

**MAKNA PROSESI UPACARA *TURUN MANDEI* DI TIYUH SURAKARTA
LAMPUNG UTARA JAMO IMPLIKASINO DILEM PEMBELAJARAN
BAHASO LAPPUNG DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**Yurike Anjany Ermawan
2113046066**



**FAKULTAS KEGURUAN JAMO ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**MAKNA PROSESI UPACARA *TURUN MANDEI* DI *TIYUH* SURAKARTA
LAMPUNG UTARA JAMO IMPLIKASINO DILEM PEMBELAJARAN
BAHASO LAPPUNG DI SMA**

Oleh

Yurike Anjany Ermawan

Skripsi

**Sebagai Salah Sai Sarat guwai Ngedapokko Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

DI

**Jurusan pendidikan Bahasa jamo Seni
Fakultas Keguruan jamo Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

MAKNA PROSESI UPACARA TURUN MANDEI DI TIYUH SURAKARTA LAMPUNG UTARA JAMO IMPLIKASINO DILEM PEMBELAJARAN BAHASO LAPPUNG DI SMA

Oleh

Yurike Anjany Ermawan

Masalah lom penelitian ijo iyolah gegohnyo makna prosesi upacara Turun Mandei di tiyuh Surakarta serto gegohnyo Implikasino dilem pembelajaran bahaso Lampung di SMA. Penelitian ijo bertujuan guwai ngekajei epek jamo konsekuensi jak makna prosesi upacara turun mandei di tiyuh Surakarta, Lappung Utara. Penelitian ijo guwai nyelidiki perspektip masyarakat tentang makna prosesi sai terjadei jamo upaya tiyan guwai mertahanken nilai-nilai budaya sai ngemik.

Penelitian ijo dilakuken liwat pendeketan *kualitatif*, penelitian ijo ngebahas makna prosesi nyo gawoh sai wat di pepira tahapan dilem proses turun mandei di kehurikan masyarakat surakarta lampung utara, penelitiyan ijo ngegunoken metode deskriptip liwat jamo sumber data jak prosesi upacara turun mandei. Makna-makna sai berhubungan jamo prosesi upacara turun mandei dikeppulken melalui teknik identifikasi, studi dokumentasi, jamo wawancara sebagai data utama dilem penelitian ijo. Data sai diperoleh dianalisis ngegunoken model kajian *etnografi* dengan merujuk pada teori semiotika budaya Ferdinand De Saussure.

Hasil penelitiyan ngenahko bahwa wat pepira makna tahapan dilom prosesi upacara turun mandei di masyarakat tiyuh surakarta, berjumlah 14 data, diantaranya iyulah tahapan pepung, kerua mempelai lapah adok pok upacara, upacara turun mandei dilakuken di patcah aji atau lunjuk, tari senato atau tari payan, setembukan jamo kerua kelepeuw kukut, ngiyok ulu kibau, acara musek atau musok, ngejuk amai adek, ngejuk pepaccur atau nasihat, selanjutni sai terakhir ngemik muloh dok balai adat atau nuwo sesat, dilanjutkan persiapan guwai ngelakuken prosesi cakak pepadun/ngunggahei bumei. Hasil penelitian ijo dapok munih diimplikasiko dilom pembelajaran bahasa lampung dijenjang sekolah menengah atas (SMA) kelas X pada pase E Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Lappung menitik beratkan pada materi Teks Eksposisi tentang Tek budaya Lampung sai disajiken sesuai jamo kaidah-kaidahno.

Kata kunci : tahapan, prosesi turun mandei, implikasi pembelajaran

ABSTRAK

MAKNA PROSESI UPACARA TURUN MANDEI DI TIYUH SURAKARTA LAMPUNG UTARA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SMA

Oleh

Yurike Anjany Ermawan

Masalah didalam penelitian ini ialah Bagaimana makna prosesi upacara Turun Mandei di tiyuh Surakarta serta Bagaimana Implikasinya dalam pembelajaran bahasa lampung di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji epek dan konsekuensi dari makna prosesi upacara turun mandei di tiyuh Surakarta, Lampung Utara. Penelitian ini untuk menyelidiki perspektip masyarakat tentang makna prosesi yang terjadi dan upaya mereka untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada.

Penelitian ini dilakukan lewat pendekatan *kualitatif*, penelitian ini membahas makna prosesi apa saja yang ada di beberapa tahapan dalam proses turun mandei di kehidupan masyarakat surakarta lampung utara, penelitian ini menggunakan metode deskriptip lewat dengan sumber data dari prosesi upacara turun mandei. Makna-makna yang berhubungan dengan prosesi upacara turun mandei dikumpulkan melalui teknik identifikasi, studi dokumentasi, dan wawancara sebagai data utama dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model kajian *etnografi* dengan merujuk pada teori semiotika budaya Ferdinand De Saussure.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada beberapa makna tahapan dalam prosesi upacara turun mandei di masyarakat tiyuh surakarta, berjumlah 14 data, diantaranya adalah tahapan pepung, kedua memelai berjalan adok pok upacara, upacara turun mandei dilakukan di patcah aji atau lunjuk, tari senato atau tari payan, setembukan jamo kerua kelepow kukut, ngiyok ulu kibau, acara musek atau musok, ngejuk amai adek, ngejuk pepaccur atau nasihat, selanjutnya yang terakhir ada muloh dok balai adat atau nuwo sesat, dilanjutkan persiapan untuk melakukan prosesi cakak pepadun/ngunggahei bumei. Hasil penelitian ini dapok munih diimplikasiko dalam pembelajaran bahasa lampung dijenjang sekolah menengah atas (SMA) kelas X pada pase E Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Lampung menitik beratkan pada materi Teks Eksposisi tentang Tek budaya Lampung yang disajikan sesuai dengan kaidah-kaidahnya.

Kata kunci : tahapan, prosesi turun mandei, implikasi pembelajaran

ABSTRACT

THE MEANING OF THE *TURUN MANDEI* CEREMONY IN TIYUH SURAKARTA NORTH LAMPUNG AND ITS IMPLICATIONS IN LEARNING THE LAMPUNG LANGUAGE IN HIGH SCHOOL

By

Yurike Anjany Ermawan

The problem in this research is the meaning of the Turun Mandei ceremony in Surakarta, and its implications for Lampung language learning in high schools. This study aims to examine the effects and consequences of the meaning of the Turun Mandei ceremony in Surakarta, North Lampung. This study investigates the community's perspective on the meaning of the procession and their efforts to maintain existing cultural values.

This research was conducted using a qualitative approach, discussing the meaning of the procession at various stages in the Turun Mandei process in the lives of the Surakarta, North Lampung community. This research used a descriptive method with data sources from the Turun Mandei ceremony. The meanings associated with the Turun Mandei ceremony were collected through identification techniques, documentation studies, and interviews as the primary data in this study. The data obtained were analyzed using an ethnographic study model with reference to Ferdinand De Saussure's theory of cultural semiotics.

The results of the study show that there are several meanings of the stages in the turun mandei ceremony procession in the Surakarta Tiyuh community, totaling 14 data, including the pepung stage, the bride and groom walk adok pok ceremony, the turun mandei ceremony is carried out at patcah aji or lunjuk, senato dance or payan dance, setembukan jamo kerua kelepew kukut, ngiyok ulu kibau, musek or musok event, ngejuk amai adek, ngejuk pepaccur or advice, then the last one is muloh dok balai adat or nuwo sesat, followed by preparations to carry out the cakak pepadun/ngunggahei bumei procession. The results of this study can be implied in Lampung language learning at the senior high school (SMA) level, grade X, Merdeka Curriculum phase E, Lampung language learning focuses on expository text material about Lampung cultural technology which is presented according to its rules.

Keywords: stages, turun mandei procession, learning implication

Judul Skripsi

: **MAKNA PROSESI UPACARA TURUN MANDEI DI
TIYUH SURAKARTA LAMPUNG UTARA JAMO
IMPLIKASINO DILEM PEMBELAJARAN BAHASO
LAPPUNG DI SMA**

Nama Mahasiswa

: **Yurike Anjany Ermawan**

Numur Pokok Mahasiswa

: **2113046066**

Program Studi

: **Pendidikan Bahasa Lampung**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

NYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 196012141984032002


Marzius Insani, M.Pd.
NIP 198703192024211012

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197008318199432002

NGESAHKEN

1. Tim Penguji

Ketua

: Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.

Sekretaris

: Marzius Insani, M.Pd.

Penguji

Layen Pembimbing

: Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan jamo Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 09 September 2025

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yurike Anjany Ermawan
NPM : 2113046066
Judul Skripsi : Makna Prosesi Upacara *Turun Mande* Di Tiyuh Surakarta
Lampung Utara jama Implikasio dilem Pembelajaran Bahasa
Lampung Di SMA.
Program Studi : Pendidikan Bahasa Lampung
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi;
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dan dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya sendiri bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 09 September 2025



Yurike Anjany Ermawan
NPM 2113046066

RIWAYAT URIK



Penulis dilahirkan di unit 2 kabupaten Tulang Bawang, 09 Oktober 2002. Penulis ngerupoken anak kerua jak wo mubai buwah cinta anjak pasangan Bapak Erson jamo Ibu Yuhana. Penulis ngemulai pendidikan TK Makarti Mukti Tama Unit 2 Tulang Bawang sai diselesaiken pada tahun 2009. Penulis ngelanjutken ke SD Negri 02 Banjar Agung sai diselesaiken tahun 2015. Adu ino, Penulis ngelanjutken ke SMP 02 Banjar Agung sai diselesaiken pada tahim 2018, adu no ngelanjutken dok SMAN 01 Banjar agung sai diselesaikan pada tahun 2021.

Pada tahun 2021. Penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Pendidikan Bahasa Lampung Jurusan Pendidikan Bahasa jamo Seni. Fakultas Keguruan jamo Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung ngelalui jalur Beasiswa Program Kerjasama Universitas Lampung jamo Pemerintah Provinsi jamo Kabupaten/Kota di Lampung. Penulis munih jak ngelaksanaken Kuliah Kerja Nyata (KKN) di tiyuh Kunjir jamo Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) di SMAN 01 Rajabasa, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan periode 1 tahun 2024.

MOTTO

تَسَبَّطْ أَذْ مَا وَعَلَيْهَا كَسَبَتْ مَا لَهَا وَسَعَهَا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يُكَفِّ لَا

“...Allah mak membebani seseorang ngelainken sesuai jamo kesanggupanno”

(QS. Al-Baqarah : 286)

“ Pantang layar digulung, semakkung sampai di tepi”

(Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd)

“Tetap tenang, tebarkan senyuman, dan yakinlah semua orang punya prosesnya.”

(Karmila dewi)

PERSEMBAHAN

Lembar sai paling ngeguwai ruwang hati iyulah lembar persembahan. Penulis ucapken *Alhamdulillah* atas seagala pengejuk sai maha kuasa Allah Swt. *Rahman jama Rahimni* makket tepik selalu ridik bahkan lebih ridik jak nadi. Sehingga penulis selalu dilimpahi rasa sukur serta dapok kuat besabar ngejalani kehurikan. Liwat izin Allah Swt sai penuh *habba*, penulis persembahko karya sinji guwai unyin jimo sai penulis kasihi sai radu ngejuk semangat serta motipasi.

1. Kerua ulun tuha sikam, Papi Erson & Mami Yuhana. jimo hebat sai selalu jadi penyemangat sebagai sandaran terkuat jak kerasno denio. terimakasih atas segalano sai radu dijuk guwai sikam. Skripsi ijo iyulah persembahan karya lunik sikam guwai papi jamo mami atas kasih sayang, do'a, dukungan, munih semangat sai luar biaso. Terimakasih atas usaha jamo pengorbananmu sai tulus selama ijo, sehingga anak bungsumu ijo dapok nyelesaiken perkuliahan jamo memperoleh gelar gegoh sai papi & mami harapkan.
2. Bung Yohanes Arie Ermawan, S. E., Sejati Febrinita Sari, S. E. , sai selalu ngejuk semangat, dukungan, jamo selalu ngiringken setiap lakkah jamo doa-doa terbaikno. Sehat selalu donatur keruaku.
3. Keluarga besar Masni'in Emon tercinta sai selalu ngedukung jamo ngejuk doa-doa terbaik.
4. Terakhir guwai diri sikam sayan. Yurike Anjany Ermawan. Terimo kasih tetap temegei tegap ngadepken lika-liku urik walau kadang gaso ago miwang jugo. Niku keren, ke.
5. Almamater tercinta Universitas Lampung

URAI CAMBAI

Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh

Tabik pun

Puji sukur penulis ucapken ke hadirat Allah Swt, atas segala limpahan rahmat jama hidayah-Ni, sehingga penulis dapok nyelesaiko skripsi sal berjudul "Makna Prosesi Upacara *Turun Mande* di Tiyuh Surakarta Lampung Utara jama Implikasino dilem Pembelajaran Bahasa Lappung di SMA” sebagai salah sai sarat ngedepokko gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Salawat jama salam semoga senantiyasa tecurah haguk Nabi Muhammad Saw, sai selalu ram nantiko Sapaat-Ni di yaumul ahir kelak. Aamiin

Penulis sadar wat keterbatasan atas kemampuan sai dimiliki, sehingga ngedapakko nayah bantuwan anjak bebagai pihak, ulah sebab sina dilom kesempatan sinji peneliti haga ngucapko terimo kasih jama:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan jamo Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
2. Ibu Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. Selaku ketuwa Jurusan Pendidikan Bahasa jamo Seni. Fakultas Keguruan jamo Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung
3. Bapak Dr. Munaris, M. Pd. Selaku Ketuwa Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung
4. Mami Prof. Dr. Farida Ariyani, M. Pd. Selaku Dosan Pembimbing I sikam, sai radu besediya dengan ikhlas ngeluwangken waktu, ngejuk ilmu serta bimbingan, keritik, saran jamo nasihat dilom peroses kuliyah jamo penyelesaian skripsi sikam.

5. Bapak Marzius Insani, M. Pd. Selaku Dosen Pembimbing II sikam, sai radu bersedia dengan ihlas ngeluwangken waktu, ngejuk bimbingan serta perhatian ilmu, keritik, saran, nasihat jamo arahan dilem peroses perkuliyahan tigoh di penyelesaian skripsi sikam.
6. Ibu Dr. Eka Sofia Agustina, M. Pd. Selaku Dosen Pembahas sikam, sai radu bersedia dengan ikhlas ngeluangko waktu, ngejuk ilmu, kritik, saran, nasihat, serta arahan dilom proses perkuliyahan tigoh di penyelesaian skripsi sikam.
7. Bapak jamo Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung terimo kasih nayah radu ngedidik, ngejuk ilmu, pengetahuan sai sangat bermanfaat selama nempuh perkuliyahan, ngejuk arahan, jamo kritik sai ngebangun, Insyallah bakal diterapkan di keurikan bemasyarakat.
8. Kiyai muchtar hasan gelar rajo segalang bumi. Terimo kasih atas waktu jamo kesempatan sai dijuk jamo penulis guwai ngedapokko data jamo inpormasi tentang permasalahan dilom penelitian skripsi ijo.
9. Terimo kasih kepada Fikriansyah sai selalu ngejamoken secara virtual, ngejuk dukungan, ngejuk semangat, jamo bersedia jadi pok berkeluh kesah penulis sappai saat ijo, kak radu ngejamoken penulis sejak jaman SMA tigoh tano, berkontribusi baik tenaga, waktu, materi, serta ngeyakinken penulis guwai pantang menyerah hingga penyusunan skrispsi ijo diselesaiken.
10. Saudara tak sedarah namun tetap searah “Bestiee Pride”, Putri Amelia, olla antika, Shintia wulandari, Shintia puspita, Chantika, Maya sari. Terimo kasih radu jadi kelepah sejak jaman SMP sai setia menemani, memotivasi, ngejuk semangat, jamo ngedengei keluh kesah penulis. Semoga persaudaraan ram tetap berlanjut sappai kapan pun.
11. Sahabat seperjuangan sai selalu bersama sejak awal memulai perkuliahan di Kampus, Muhammad Ferdiansyah, Binggi Wilatama, jamo kerabat nenek tapasya. Terimokasih ago berteman jamo saling kerja sama dilem nyelesaiken segalo hak jamo tanggung jawab diperkuliahan. Terimo kasih selalu ngemik jamo selalu siap ngedengei keluh kesah penulis.

12. Sahabat Terkasih, Melani Sinta Wulandari, Reza Putri, Helmalia Putri, Elva Adelia. Terimo kasih kak radu jadi teman sai wawai, tulus, selalu ngemik, jamo selalu bersedia jadi pok keluh kesah penulis.
13. Kepada jamo-jamo angkatan 2021 Pendidikan Bahasa Lampung. Terimo kasih atas kekompakan, kesetiaan, kebersamaan, kegaduhan, jamo segala warna-warni, serba-serbi, selama masa perkuliahan sai kak radu ram lalui jamo-jamo. Momen tersebut akan selalu penulis rindukan, semoga ram ditembakkan kupok jamo versi sai terbaik jam direi ram masing-masing. Penulis mohon maaf apabila nayah kesalahan-kesalahan baik sai disengaja maupun mak disengaja.
14. Jamo-jamo KKN Desa Kunjir, Lampung Selatan. Sasa, pipi, sabrin, flintia, lisa, thesa, nisa, ferdi, jamo afid terimo kasih atas kebersamaan selama 40 harei.
15. Segalo pihak sai radu ngebantu dilem penyelesaian skripsi ijo sai mak dapok penulis sebutken sai-sai, tetapi percayalah bahwa akan selalu ada ruang dihati penulis guwai ngingok jamo ngenangken jasa-jasa metei.

Semoga segalo bantuan, bimbingan, motivasi, jamo kebaikan sai radu dijuk mesow balasan jak Allah Swt. Penulis beharap skripsi ijo dapok ngejuk manpaat dilem dunia pendidikan Gahasa Lampung serta kebudayaan Lappung.

Wassalamualaikum Warahmatullahi wabarokatuh

Bandar Lampung, 09 September 2025
Penulis,

Yurike Anjany Ermawan

DAPTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUWAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
LEMBAR PERNYATOAN	viii
RIWAYAT URIK	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
URAI CAMBAI	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
DAFTAR SINGKATAN.....	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAWAN PUSTAKA.....	8
2.1 Konsep Makna dilem Budaya	8
2.2 Konsep Adat	17
2.3 Teori Semiotika Budaya	18
2.4 Begawi.....	25

2.5 Turun Mandei jamo Tahapan prosesi Turun Mandei	28
2.6 Pembelajaran Bahaso Lappung di SMA.....	35
III. METODE PENELITIAN.....	39
3.1 Desain Penelitian.....	39
3.2 Sumber Data	39
3.3. Teknik Pengumpulan Data	40
3.3.1 Observasi	40
3.3.2 Wawancara.....	40
3.3.3 Dokumentasi	40
3.4 Teknik Analisis jamo Penyajian Data	41
IV. HASIL JAMO PEMBAHASAN.....	47
4.1 Hasil Penelitian.....	47
4.2 Pembahasan	52
4.2.1 Persiapan	52
4.2.2 Pelaksanaan.....	62
4.2.3 Penutup	83
4.3 Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Lampung di SMA.....	88
4.3.1 Tahapan Pembelajaran.....	91
4.3.2 Tahap Penilaian.....	92
SIMPULAN JAMO SARAN.....	94
5.1 Simpulan.....	94
5.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA.....	98

DAPTAR TABEL

Tabel

1. Tabel 1. Tabel rangkaian tahapan dilom prosesi turun mandei.....41
2. Tabel 2. Indikator makna tahapan dilom prosesi turun mandei.....42
3. Tabel 3. Informan penelitian47
4. Tabel 4. Hasil penelitian makna tahapan dilom prosesi turun mandei.....49
5. Tabel 5. Data makna tahapan prosesi turun mandei sai ditembukken.....52

DAPTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Korpus Data Penelitian makna prosesi turun mandi.....	104
Lampiran 2 Biografi narasumber.....	123
Lampiran 3 Transkrip wawancara.....	124
Lampiran 4 Surat izin penelian.....	128
Lampiran 5 Surat balasan penelitian	129
Lampiran 6 Dokumentasi	130

DAPTAR SINGKATAN

1. Dt : Data
2. Ptm : Prosesi Turun Mandei
3. Mpn : Makna Persiapan
4. Mpsn : Makna Pelaksanaan
5. Mka : Makna Kegiatan Akhir
6. Mt : Makna Tahapan
7. Pg : Pepung
8. Lpu : Lapah pok upacara
9. Pa : Patcah Aji
10. Ttn : Tari Senato atau Tari Payan
11. Kk : Kelepew Kukut
12. Nk : Ngiyok Ulu Kibau
13. Msk : Musok
14. Nak : Nemui Amai Adek
15. Np : Ngejuk Pepacur
16. Ns : Nuwo Sesat
17. Nb : Ngunggahei Bumei

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan kebudayaan jamo tradisi. Setiap daerah memiliki warisan budaya yang khas, yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Salah satu bentuk warisan budaya tersebut adalah upacara adat. Upacara adat tidak hanya mengandung nilai-nilai spiritual jamo sosial masyarakat, tetapi juga mengandung filosofi yang mendalam. Di antara berbagai tradisi adat yang ada di Indonesia, upacara Turun Mandi merupakan salah satu upacara adat yang sarat makna dalam kehidupan masyarakat adat Lampung, khususnya pada komunitas Saibatin jamo Pepadun (Alamsyah, 2012).

Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan kebudayaan jamo adat istiadat masyarakatnya. Provinsi Lampung memiliki beragam etnis yang mendiami berbagai wilayah di provinsi tersebut, salah satunya adalah etnis asli Lampung yang dikenal sebagai masyarakat Lampung secara umum terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu masyarakat adat Saibatin yang tinggal di wilayah pesisir pantai dan masyarakat adat Pepadun yang tinggal di wilayah pedalaman. Masyarakat adat Lampung Saibatin dan masyarakat adat Lampung Pepadun sebagaimana tergabung dalam kesatuan adat budaya masyarakat Lampung yang disebut Sang Bumi Ruwa Jurai, meskipun masyarakat Lampung Saibatin dan masyarakat adat Lampung Pepadun berasal dari satu keturunan, akan tetapi pada umumnya masyarakat Lampung Saibatin dan masyarakat adat Lampung Pepadun memiliki rangkaian adat istiadat yang berbeda-beda, seperti adat istiadat jamo Budaya dalam prosesi lamaran, pesta

pernikahan jamo pemberian gelar bagi masyarakat Lappung sai dilakukan bedasarkan serangkaian adat tiyan sayan-sayan (Abdullah, 2008).

Budaya ngerupoken cerminan keindahan cara urik masyarakat sai laju berkembang jamo diwarisen jak generasi dok generasi. Dengan menghayati budaya lokal, generasi modow akan lebih ngehargai warisan sai radu diturunkan oleh nenek moyang. Sistem perkawinan ngejadi salah sai warisan budaya sai perlu dilestarikan jamo tetap dikenal di tengah era modernisasi, sebagai upaya guwai memperkuat adat istiadat jamo budaya sai tercermin dilem keberlanjutan pelaksanaan tradisi sappai tano. Perkawinan sebagai ikatan lahir jamo batin antara seorang meranai jamo seorang muli sebagai bei lakei dengan tujuan ngebentuk keluarga sai bahagia jamo kekal berdasarkan Ketuhanan sai Maha Esa, begitu munih perkawinan adat Lappung (Hadikusuma, 2003)

Upacara adat iyulah kumpulan kegiatan sakral sai dilaksanakan sesuai jamo aturan tertentu jamo dilakukan guwai memperingati peristiwa penting. Penguburan, perkawinan, jamo pengukuhan kepala sukeu, ngemik pepiro contoh upacara di masyarakat (Supriyanto, A., 2015). Tradisi upacara adat berpungsi guwai memperkuat prinsip budaya dilem masyarakat jamo ngelakukan kegiatan diseminasi. Pengakuan gelar adat iyulah salah sai bukti nyato keanekaragaman tradisi upacara adat. Gelar adat iyulah simbol sai digunoken oleh individu atau kelompok tertentu sebagai bukti status tiyan dilem masyarakat (Rahmawati, 2022).

Salah sai tradisi masyarakat tiyuh Surakarta di Lappung Utara iyulah upacara turun mandei, sai ngemik nilai budaya jamo historis sai signipikan. Tradisi ijo layin hanya ritual keagamaan ino munih ngebantu memperkuat hubungan sosial jamo ngejago nilai-nilai budaya sai gadu diwarisen jak generasi dok generasi. Upacara ijo ngejadi simbol keharmonisan jamo identitas komunitas di masyarakat tiyuh Surakarta. Salah asai tradisi adat sai pagun dijago di lappung iyulah Turun Mandei, Tradisi ijo ialah representasi jak nilai-nilai budaya, kearipan lokal, jamo keurikan sosial ulun lappung.

Teori semiotika digunakan dalam penelitian ini berasal dari Semiotika Budaya. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam dilema kehidupan manusia. Artinya, segala sesuatu hadir dalam dilema kehidupan manusia sebagai tanda, yakni sesuatu harus memiliki makna. Sapa saja mungkin memiliki kesepakatan. Namun, saat harus menjawabnya, semiotika dimaksudkan untuk tanda, merujuk pada Ferdinand de Saussure (1916), mengenai tanda sebagai pertemuan antara bentuk dan makna (sesuatu yang dipahami oleh manusia pengguna tanda). Teori semiotika budaya mempelajari tanda-tanda dalam konteks budaya, di mana budaya dianggap sebagai sistem tanda yang mengekspresikan makna terhadap realitas. Dalam kajian ini, tanda-tanda berfungsi sebagai representasi ide, nilai, norma, dan semiotika dalam dilema masyarakat, serta bagaimana makna tersebut dibentuk dan dipahami melalui interaksi sosial (Saussure, 1916).

Penelitian mengenai berkaitan jama penulis. Penelitian pertama dilakukan jama Umi Kholiffatun, Asma Luthfi, jama Elly Kismini guwai karya tulis penelitian Sosial tahun 2017 sai berjudul, "Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting". Dilem penelitian ngejelaskan proses penyerahan gelar lewat pepira prosedur di kedo duit adat gegoh dau penerangan, dau pengecupan, jama babak kibau digunoken guwai ngebayar. Status sosial terpengaruh oleh gelar adat, termasuk peran, dilema sosial sai diakui komunitas, jama kontrol sosial. Teori Sai didukung oleh penelitian ijo, yaino Gelar adat dianggap sebagai tanda bahwa tiyan ngemik di masyarakat Tanjung Aji Keratuan Melinting oleh indipidu atau kelompok, menurut interaksionisme simbolik (Kholiffatun , dkk. 2017). Sebalikno, hubungan begawi cakak pepadun jama adat lapping pepadun Tiyuh Surakarta, makna upacara turun mandei, pengaruh di sekolah jama kelompokno iyulah masalah dilem penelitian sikam, sai diatur oleh teori sosiologi Max Weber. Selanjutno, menurut buku sai ditulis pada tahun 2017 oleh Ulul Azmi Muhammad, "Adat Turun Duwai Pada Upacara Begawi di Kampung Komering andak Lapping Tengah," masyarakat komering andak selalu ngelakukan turun duwai, sai ngelakukan saat tiyan menikah ngelalui tradisi begawi cakak pepadun. Studi ijo nerapken deskripsi jama pengumpulan data kualitatip (Muhammad, 2017).

Penelitian ijo bertujuwan guwai ngekaji epek jamo konsekuensi jak makna prosesi upacara turun mandei di tiyuh Surakarta, Lappung Utara. Penelitian ijo guwai nyelidiki perspektip masyarakat tentang makna prosesi sai terjadei jamo upaya tiyan guwai mertahanken nilai-nilai budaya sai ngemik jamo ngegunoken pendekatan kualitatif. Diharapken, hasil penelitian ijo dapok ngejuk pemahaman sai mendalam tentang dinamika budaya di tiyuh Surakarta jamo saran guwai pelestarian tradisi sai relepan. Diharapken bahwa penelitian ijo agow ningkatken pemahaman tentang pentingno ngejago tradisi di tengah perobahan jamo peran aktip masyarakat dilem ngelestarikan warisan budaya. ulah ino, upacara turun mandei mak hanya ago tetapi ngejadi bagian jak identitas masyarakat tiyuh Surakarta, tapi munih dapok mampu nyesuaikan direi jamo relepan pada perkembangan jaman.

Peraturan munih kak gadew ngatur pelestarian budaya tradisional gegoh Pasal 5 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pengembangan budaya nyatakan bahwa tujuan jak pengembangan budaya iyulah guwai memperkuat budaya jamo identitas nasional. dilem hal ijo, tradisi Turun Mandei iyulah aset sai harus dilestariken ulah ngerupoken bagian jak kebudayaan lokal. Dilem tradisi ijo munih berdampak pada gegohnyo siswa belajar Bahaso lappung di sekolah. Sebagai bagian jak pendidikan karakter, bahaso lappung mampu ngebantu generasi mudo guwai mahamken nilai jamo makna adat budaya. ingan, siswa mungkin korang paham bahasa jamo budaya lappung ulah tiyan mak biaso jamo tradisi lokal sai sebenarno.”(Undang-undang No.5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Pasal 5).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sai radu diutaraken oleh penulis diunggah, maka identifikasi masalah dilem penelitian ijo iyulah :

1. Gegohnyo makna tahapan prosesi dilem upacara turun mandei di tiyuh Surakarta?
2. Gegohnyo implikasino terhadap pembelajaran bahaso lappung di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diunggak tujuan penelitian ijo iyulah sebagai berikut:

1. Ngedeskripsiken makna tahapan prosesi dilem upacara turun mandei di tiyuh Surakarta
2. Ngedeskripsiken implikasino terhadap pembelajaran bahaso lappung di SMA

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ijo diharapkan ngejuk pengetahuan sai mampu bekontribusi pada bidang pendidikan jamo kebudayaan, terutama dilem hal pelestarian daerah. jak paparan rumusan masalah jamo tujuan penelitian, manfaat sai dapat diperoleh jak penelitian sai dilakuken sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ijo diharapkan mampu ngejuk kontribusi lem tambah inpormasi, pengetahuan jamo khazanah kajian mengenai hasil penelitian khususni Makna tahapan prosesi upacara turun mandei. Penelitian ijo sebagai upaya pelestarian upacara adat sai ngemik di provinsi lappung sai diimplikasiken dilem pembelajaran bahaso lappung di SMA. Seain ino, penelitian ijo munih dapok jadi rujukan, kontribusi, jamo dorongan guwai pembaca agar laju ngadaken inovasi ngelalui penelitian penelitian bareu.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ijo dapok ngejuk manfaat sebagai berikut.

- a. Manfaat guwai pendidik

Guway guru bahaso lappung di sekolah menengah Atas (SMA), temuan penelitian ijo akan digunoken sebagai materi pembelajaran sai berkaitan jamo budaya. tiyan munih dapok ngegunoken penelitian ijo sebagai referensi guwai guru bahaso lappung gegohnyo ngurukken elemen budaya lokal ke lem kurikulum tiyan.

- b. Manfaat guwai pembaca
Bagi pembaca, yaitu peserta didik jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) diharapkan dapat memanfaatkan guwai menambah wawasan pengetahuan mengenai upacara adat *sai ngemik* di Lampung.
- c. Manfaat guwai peneliti *sai barih*
Hasil penelitian ini diharapkan dapat jadi salah satu rujukan yang bermanfaat bagi peneliti lain untuk menganalisis tentang upacara adat Lampung.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan makna prosesi upacara *turun mandei* yang diteliti berdasarkan teori semiotika budaya anjak Ferdinand De Saussure. Data penelitian ini bersumber dari Prosesi *turun mandei*. Penelitian terkait makna prosesi upacara turun *mandei* akan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Lampung yang akan diikuti oleh peserta didik di SMA.

II. TINJAWAN PUSTAKA

2.1 Teori Makna

De Saussure ngemukako makna iyulah “pengertian” atau “konsep” sai ngemik atau terdapat pada tanda sebuah linguistik. Sausure munih mengemukakan makna dengan kajian semiologi, Dilem depinisi Sausure Semiologi ilmu sai ngekaji sebuah tanda sai ngemik dilem masyarakat. Ijo adu ino ngejadiken kajian Semiologi menjadi disiplin jak kajian psikologi sosial. Makna dilem budayo adalah interpretasi sai dijuk oleh individu atau kelompok terhadap simbol-simbol, norma, jamo nilai sai ngemik dilem masyarakat. ijo ngecakup gegohnyo jimo memahami jamo merespons elemen-elemen budaya sai ngemik di sekitar ram (Sobur, 2004).

Teori tentang makna dilem kajian semiotika sering temen dikaitken jamo pandangan jak para ahli gegoh Ferdinand de Saussure jamo Charles Sanders Peirce. Saussure ngemandang makna sebagai hasil jak relasi antara *signifier* (penanda) jamo *signified* (petanda), sai jamo-jamo ngebentuk sebuah tanda (*sign*). Ia nyatakan bahwa “*in language there are only differences without positive terms*” sai nekanken bahwa makna terbentuk ngelalui perbedaan antar tanda dilem sistem bahaso. Sementara ino, Peirce ngebagi proses pemaknaan ngejadi tegow tahapan utama: *representamen* (bentuk tanda), *object* (nyo sai diwakili tanda), jamo *interpretant* (pemahaman terhadap tanda tersebut). ketego elemen ijo nyiptaken sebuah proses semiosis sai laju berlangsung, di kedo makna mak besipat tetap, ngelainken laju berkembang seiring interpretasi bareu. Dengan demikian, teori tentang makna nekanken bahwa pemahaman terhadap suatu tanda mak besipat tunggal atau mutlak, ngelainken dibentuk secara kontekstual jamo relasional ngelalui tahapan-tahapan tertentueu (Saussure, 1916).

Menurut pengertian Richards makna iyulah maksud sai agow disappaiken oleh penutur jamo mitra tutur ngelalui penggunaan seperangkat lambang bunyi bahasa sesuai jamo aturan kebahasaan jamo aturan sosial kebahasaan. Artino makna dijo berarti sebuah konsep atau maksud sai akan disappaiken jamo penutur dok mitra tutur ngelalui lambang bunyi bahasa atau simbol simbol kebahasaan sai sesuai jamo aturan. Bolinger berpendapat bahwa makna munih dapok diartiken sebagai hubungan antara bahasa jamo dunia luar sai radu disepakati bejamo oleh para pemakai bahasa sehingga dapok saling dimengerti. Sedangkan menurut Chaer (2014) makna iyulah gagasan, ide, konsep atau pengertian sai ngemik atau melekat secara inheren pada sebuah satuan bahasa atau satuan ujaran sai dilem hal ijo dapok diwakili oleh sebuah kata atau leksem ulah makna ino ngerupoken komponen sai ngemik pada kata leksem ino. Selian ino, makna munih ngerupoken sesuatu sai ngemik dilem sebuah satuan bahaso, tetapi mak ngenah makna ino ngemik dilem penggunaan kata atau leksem dilem suatu tindak komunikasi atau tindak ujaran (Richards, 2021).

Menurut Hornby makna iyulah nyo sai ram artiken atau maksudken. Selain ino, Ketika seseorang menapsirkan makna jak sebuah simbol, tiyan ngepertimbangken konteks di kedo simbol tersebut digunoken (Ratna Dewi, 2018). Hal ijo nunjukken bahwa pemahaman makna sangat bergantung pada situasi jamo pengalaman individu. Ketika jimo menapsirkan makna jak sebuah simbol, ino berarti jimo tersebut mempertimbangken simbol tersebut jamo caro sai tepat, yaino berusaha guwai ngecapai jawaban tertentu dilem konteks tertentu Stevenson dilem Pateda (2001). Makna munih dapok dinah sebagai keterkaitan antara elemen- elemen dilem bahasa ino sayan (Sudaryat, 2009). Makna tahapan dapok dipahami sebagai arti sai terkandung dilem setiap proses atau urutan kegiatan adat maupun budaya. Setiap tahapan mak hanya sekedar ritual, ngelainken bentuk komunikasi budaya sai sarat pesan moral jamo sosial. Koentjaraningrat negaksen bahwa setiap tindakan dilem kebudayaan selalu ngemik makna tertenteu sai ngepresentasikan sistem nilai masyarakat. Makna tahapan munih dapok dipandang sebagai wujud repleksi kolektip suatu masyarakat terhadap nilai-nilai sai tiyan anggap penting. Endraswara nekanken

bahwa tahapan dilem tradisi ngerupoken instrumen pendidikan budaya sai nyampaiken norma, etika, jamo ajaran leluhur. Selain ino, makna tahapan seringkali berkaitan erat jamo kepercayaan religius masyarakat. Prosesi sai dilakukan secara bertahap mak hanya nekanken keteraturan, tetapi munih mengandung doa, harapan, jamo penghubung antara manusia jamo Sang Pencipta (Sibarani, 2012).

Menurut perspektif semiotika, makna tahapan dapok dipahami sebagai hubungan antara tanda (*signifier*) jamo makna (*signified*) dilem konteks budaya. Sobur munih ngejelaskan bahwa tanda dilem budaya ngemik makna sai lahir jak kesepakatan sosial. Makna tahapan munih ngenahken gegohnyo suatu komunitas ngejago kesinambungan tradisi. Tahapan tertentu dilem sebuah prosesi sering dianggap mak dapok diubah, ulah ino lamun dilanggar diyakini dapok ngebow konsekuensi sosial maupun spiritual. Menurut Rosyadi (2017) hal ijo nunjukken bahwa tahapan adat berpungsi sebagai mekanisme pelestarian tradisi sekaligus penegasan identitas budaya. Prosesi tahapan dilem upacara adat nyiptaken rasa ngemik jejamo, di kedo setiap anggota masyarakat ngegaso terhubung oleh nilai sai gegoh. Tahapan dilem prosesi munih ngandung makna edukatif sai sangat penting. Hal ijo selapahan jamo pendapat Geertz (1973) bahwa makna budaya terletak pada cara masyarakat ngenapsirken praktik keurikan sehari-hari tiyan.

Semiotika ngerupoken ilmu sai ngepelajari tanda jamo makna. Ferdinand de Saussure memandang tanda (*sign*) sebagai kesatuan antara *signifier* (penanda) berupa bentuk material (kata, bunyi, benda, atau tindakan) jamo *signified* (petanda) berupa konsep atau makna sai ditangkap oleh masyarakat. Bentuk-bentuk makna dilem pertanda menurut Saussure, berupa hubungan antara penanda jamo petanda pada dasarno iyulah relasi konpensional dilem sistem bahasa jamo tanda sosial, Namun konsep ijo dapok dikaitken secara konseptual jamo teori makna menurut djamaris.

Menurut Djamaris, makna iyulah interpretasi atau arti sai djuk masyarakat terhadap simbol, tindakan atau benda berdasarkan nilai budaya tiyan. Makna ijo mak besipat unipersal, tetapi dibentuk jamo diwariskan ngelalui system budaya, gegoh religi, adat istiadat, kesenian jamo bahasa Guwai ngemahami makna.

1. Hubungan Manusia jamo Tuhan

Menurut Djamaris, Makna budaya sai berkaitan antara hubungan manusia jamo Tuhan nyerminken dimensi religius manusia sai diwujudkan dilem bentuk ketakwaan, penghambaan, jamo ketaatan terhadap perintah ilahi. Makna ijo tampak dilem berbagai ritual, doa, serta upacara adat sai nunjukken pengakuan manusia terhadap kekuasaan Tuhan. Dilem perspektip semiotika, simbol-simbol religius gegoh doa, pok ibadah, jamo gerakan badan dilem sembahyang dapok dipahami sebagai tanda (*signifier*) sai menunjuk pada makna spiritual, iyulah hubungan manusia jamo kekuatan transenden (*signified*). Tindakan ritual layin hanya aktipitas pisik, ngelainken munih komunikasi simbolik antara manusia jamo Tuhan. Ngelalui tanda-tanda tersebut, masyarakat ngenapsirken jamo ngehayati nilai-nilai kesucian, kerendahan hati, serta permohonan restu jamo sai Maha Kuasa (Djamaris, 1996).

2. Hubungan Manusia jamo Sesama (Keluarga)

Djamaris negasken bahwa hubungan manusia jamo sesamano ngelibatkan makna moral gegoh sopan santun, kasih sayang, empati, jamo saling ngehormati. Nilai-nilai ijo diwujudkan ngelalui perilaku seharei-harei sai diatur oleh norma jamo etika budaya. Dilem kerangka semiotika, komunikasi antar manusia baik perbal maupun nonperbal ngejadi sistem tanda sai nyampaiken makna sosial jamo emosional. Ucapan salam, senyuman, sapaan hormat, sappai bahasa badan iyulah penanda (*signifier*) jak makna penghargaan, persahabatan, atau kasih sayang (*signified*). Setiap budaya ngemik cara bebido dilem ngartikulasiken tanda-tanda tersebut, tetapi maknana tetap mengarah pada pembentukan hubungan harmonis jamo manusia. Jamo demikian, semiotika ngebantu ngemahami bahwa interaksi

sosial mak sekedar pertukaran cawa, ngelainken pertukaran tanda sai sarat jamo makna kultural jamo makna kemanusiaan (Djamaris, 1996).

3. Hubungan Manusia jamo Sosial (Komunitas/Adat)

Menurut Djamaris, hubungan manusia jamo masyarakat nyerminken makna sosial sai nekanken pada solidaritas, kebersamaan, musyawarah, jamo tanggung jawab jejamo. Manusia sebagai makhluk sosial ngebangun jati dirino ngelalui interaksi jamo norma-norma sai berlakeu di lingkunganno. Dilem pandangan semiotika, aturan adat, gotong royong, jamo bentuk-bentuk komunikasi sosial dapok dianggep sebagai sistem tanda sai mengatur perilaku kolektip. Setiap tindakan sosial, gegoh berjabat punggu, musyawarah, atau kerja bakti, ngerupoken tanda budaya sai bermakna tentang keterikatan sosial jamo jejamoan. Misalno, gotong royong mak hanya kegiatan pisik, tetapi ngerupoken simbol solidaritas sai mengikat anggota masyarakat dilem satu sistem makna. uleh sebab ino, tanda-tanda sosial ijo berpungsi sebagai media komunikasi sai memperkuat hubungan antarindipidu dilem konteks budaya jamo ngejago keseimbangan sosial (Djamaris, 1996).

4. Hubungan Manusia jamo Alam (Lingkungan)

Djamaris ngejelasken bahwa hubungan manusia jamo alam nekanken pada keselarasan, keseimbangan, jamo tanggung jawab terhadap lingkungan. Alam dilem pandangan budaya mak sekedar sumber daya, tetapi bagian jak keurikan sai ngemik roh jamo makna simbolik sayan. Dilem kerangka semiotika, alam jamo gejala-gejalano dapok dibaca sebagai tanda-tanda budaya. Dengan demikian, relasi manusia jamo alam mengandung makna semiotik bahwa ngejago alam berarti ngejago keseimbangan tanda-tanda keurikan sai radu diciptaken Tuhan. Budaya ngajarken manusia ngebaco jamo ngehormati “bahasa alam” sebagai teks sai penuh nilai moral jamo spiritual. Dengan demikian, *Turun Mande*i ngenahken bahwa masyarakat Lappung nempatken alam sebagai bagian jak keurikan spiritual jamo budaya (Djamaris, 1996).

5. Hubungan Manusia jamo Direi Sayan

Dilem pandangan Djamaris, hubungan manusia jamo direi sayan nekanken pada kesadaran direi, kejujuran, tanggung jawab, jamo pengendalian direi. Makna-makna ijo ngajarken manusia guwai mengenal jamo ngenilai direino sesuai jamo norma jamo moral budaya. Dilem konteks semiotika, identitas direi dapok dinah sebagai tanda sai dibentuk oleh interpretasi budaya. Cara seseorang berpakaian, berbicara, berpikir, bahkan bersikap ngerupoken simbol sai ngepresentasikan jati direino. Tanda-tanda tersebut mak hanya dimaknai oleh jimo barih, tetapi munih diinternalisasi oleh indipidu guwai ngemahami apow direino di tengah masyarakat. Jamo demikian, hubungan manusia jamo direi sayan bersipat replektip manusia ngebaco tanda-tanda dilem direino gegoh nurani, perasaan, jamo pikiran serta ngenapsirken berdasarkan sistem makna budaya sai berlakeu. Ngelalui proses ijo, manusia ngebangun kesadaran direi jamo integritas moral sai sejalan jamo makna-makna budaya (Djamaris, 1996).

Secara keseluruhan, kelimo hubungan manusia menurut Djamaris nunjukken bahwa budaya mak sekedar kebiasaan, ngelainken sistem tanda sai nyimpen makna ngedalem dilem setiap aspek keurikan. Ngelalui teori semiotika, tanda-tanda budaya tersebut dapok dibaco sebagai sarana komunikasi sai ngehubungken manusia jamo Tuhan, alam, masyarakat, sesamano, jamo dirino sayan. Setiap makna jamo tindakan budaya berpungsi sebagai teks sai mengandung makna sosial, spiritual, jamo moral sai laju diinterpretasikan jamo diwarisken jak generasi dok generasi.

Makna tahapan selalu nyerminken nilai budaya sai dijunjung geccak oleh masyarakat. Setiap tindakan dilem tahapan adat iyulah representasi jak norma, etika, jamo palsapah urik masyarakat setempat. Koentjaraningrat negasken bahwa kebudayaan iyulah sistem gagasan, tindakan, jamo hasil karya manusia sai ngejadi pedoman keurikan. Ulah ino, tahapan-tahapan adat mak dapok dilepasken jak nilai-nilai budaya sai ngelingkupino. Ciri barih jak makna tahapan iyulah ngemikno keteraturan atau

sistematika dilem pelaksanaanno. Tahapan adat umumno dilakukan secara berurutan sesuai tradisi sai radu diwariskan turun-temurun. Menurut Endraswara (2015) keteraturan dilem ritual negasken ngemikno kesakralan sai mak dapok dilanggar, ulah lamun ino diabaikan dapok ngerusak makna jamo pesan budaya sai terkandung di lemno.

Menurut De Saussure dilem chaer (1994) Makna iyulah “pengertian” atau “konsep” sai ngemik atau terdapat pada sebuah tanda linguistic. Menurut Parera (1990) secara umum teori makna dibagei ngejadi gegoh berikut :

1. Teori Refrensial (Korespondensi)

Teori Refrensial atau Korespondensi ngerujuk pada jamo segitiga makna gegoh sai dikemukakan oleh Ogden jamo Richard sai menurut tiyan makna iyulah hubungan antara reference atau referent sai dinyatakan ngelalui symbol bunyi bahasa baik berupa kata maupun frase atau kalimat dinyatakan liwat symbol bunyi bahasa baik berupa kata maupun frase atau kalimat. Symbol bahasa jamo rujukan atau referent mak ngemik hubungan langsung. Teori ijo nekanken hubungan langsung antara reference jamo referent sai ngemik dialam nyata. (Parera, 1990).

2. Teori Mentalisme (Konseptual)

Teori Mentalisme Konseptual iyulah teori sai pertama kalei dikemukakan jamo Ferdinand de Saussure. Dilem teori ijo de Saussure ngehubungkan bentuk bahasa lahiriah jamo konsep atau citra mental penuturno. Teori ijo bertentangan jamo teori referensial jamo pada umumno penganjur jak teori mentalisme ijo iyulah para paikolinguis (Parera, 1990).

3. Teori kontekstual

Teori kontekstual iyulah ngungkapken makna sebagai sebuah cawa terekok pada lingkungan kultural jamo ekologis pemakai bahaso tertenteu. Pada teori ijo nyatakan bahwa sebuah cawa atau symbol ujaran mak ngemik makna lamun ia terlepas jak konteks. Walaupun demikian ngemik pakar semantik sai berpendapat bahwa setiap cawa ngemik makna dasar atau primer sai terlepas jak konteks

situasi. Jamo kerua cawa ino munih apai mesow makna sekunder sesuai jamo konteks situasi. Dilem kenyataanno cawa mak akan terlepas jak konteks pemakaino. Ulah ino, pendapat sai ngebidoken makna primer atau makna dasar jamo makna sekunder atau makna kontekstual secara mak eksplisit ngeku pentingno konteks situasi dilem analisis makna. (Parera, 1990).

4. Teori pemakaian jak Makna

Teori pemakaian jak makna iyulah teori sai dikembangkan oleh Filsuf Jerman Wittgenstein pada tahun 1830 sai berpendapat bahwa cawo mak mungkin dipakai jamo bermakna guwai segalo konteks ulah konteks ino selalu berubah jak waktu dok waktu. Menurut Wittgenstein bahaso ngerupoken suatu bentuk permainan sai diadakan dilem pepira konteks dengan pepira tujuan, sehingga jak teori ijo terciptalah potsulat ngenai makna yaino makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakaianno dilem masyarakat bahasa (Parera, 1990).

Berdasarkan teori-teori ngenai makna sai ngemik diunggah, dapok disimpulkan bahwa makna iyulah arti atau maksud sai terkandung dilem suatu tindakan wawai secara lisan, maupun bahasa tubuh. Segala sesuatu sai ngaruhei cawo atau tindakan tersebut dapok ngaruhei makna sai terkandung.

2.1.1 Jenis-Jenis Makna

a. Makna Leksikal

Makna leksikal iyulah makna sai unsur-unsur bahasano sebagai lambang benda, peristiwa, jamo barihno (Fatimah, 1999). Pendapat barih ngemukaken bahwa makna leksikal iyulah makna cawa ketika cawa ino temegei sayan terutama dilem bentuk berimbuhan sai maknana lebih kurang tepat, gegoh sai dapat dibaca dilem kamus bahasa tertentu (Mansoer, 2001).

b. Makna Gramatikal

Makna gramatikal iyulah makna sai bareu ngemik lamun terjadei proses gramatikal, gegoh apiksasi, reduplikasi, komposisi. Sedangkan menurut ahli barih

ngemukaken bahwa makna gramatikal iyulah makna sai menyangkut hubungan intrabahasa atau makna bahasa sai muncul sebagai akibat berpungsino sebuah kata dilem kalimat (Fatimah, 2001). Makna gramatikal atau makna pungsional atau makna internal iyulah makna sai muncul sebagai akibat berpungsino cawa dilem kalimat (Mansoer, 2001). Jadei, makna gramatikal iyulah makna sai muncul sebagai akibat ngemikno proses gramatikal seperti proses apiksasi, reduplikasi, jamo komposisi.

c. Makna Kontekstual

Makna kontekstual menurut Chear (2003) iyulah makna sebuah laksem atau kata sai ngemik dilem sai konteks. Makna kontekstual berhubungan jamo situasi, yakni pok, wakteu, jamo lingkungan penggunaan bahasa tersebut.

d. Makna Reperensial

Chear (2003) ngejelasken bahwa sebuah kata atau laksem disebut bermakna reperensial lamun ngemik reperensino, atau acuanno. Menurut Fatima (1999) nyatakan bahwa makna reperensial iyulah makna sai berhubungan langsung jamo kenyataan atau reperen atau acuan, makna reperensial tersebut munih bermakna kognitip ulah ngemik acuan, makna ijo ngemik hubungan jamo konsep gegoh halno jamo makna kognitip. Para ahli barih nyatakan bahwa makna reperensial iyulah makna langsung berhubungan jamo acuan sai ditunjukken (Mansoer, 2001).

e. Makna Denotatif

Makna denotatif iyulah makna cawa atau kelompok cawa sai didasarken atas hubungan lugas antarsatuan bahasa jamo wujud di luar sai diterapi satuan bahasa ino secara tepat (Mansoer, 1999). Chaer (2003) bubalah bahwa makna denotatif iyulah makna asli, makna asal sai dimiliki oleh sebuah leksem.

f. Makna Konotatif

Makna konotatif iyulah makna sai muncul jak makna kognitip dok lem makna kognitip tersebut ditambahken makna komponen barih (Fatimah, 1999).

Sedangkan menurut ahli barih ngemukaken bahwa makna konotatif iyulah makna sai muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terdapat cawa sai didengei jamo sai dibaco (Mansoer, 2001).

g. Makna Kognitif

Makna kognitif iyulah makna sai nunjukken ngemikno hubungan antar konsep jamo dunia kenyataan. Makna kognitif iyulah makna sai lugas atau makna apa adanya. Makna kognitif mak hanya ngemik cawa-cawa sai nunjukken benda-benda nyata, tetapi munih mengacu pada bentuk-bentuk sai kognitifno khusus. Menurut ahli barih nyatakan bahwa makna kognitif iyulah makna sai ditunjukken oleh acuano, maka unsur bahaso sai sangat parok hubunganno jamo dunia luar bahaso, objek atau gagasan, jamo dapok dijelasken berdasarkan analisis komponeno (Mansoer, 2001).

2.2 Konsep Adat

Menurut etimologi, adat dapok didepinisikan sebagai perbuatan sai dilakukan berulang-ulang sappai jadei suatu kebiasaan sai tetap jamo dihormati oleh jimo barih, tradisi ijo berkembang, dihormati oleh masyarakat pendukungno. Di Indonesia, hukum adat iyulah aturan hukum sai terikok. Adat telah melembaga dilem keurikan masyarakat dilem bentuk tradisi, adat istiadat, upacara, jamo sebagaino, sai mampu ngendaliken perasaan buguh atau bangga. Peranan tokoh adat sai ngejadi tokoh masyarakat sangatliah penting.

Menurut Koentjaraningrat (2009), adat iyulah “keseluruhan sistem tata kelakuan sosial sai bersumber jak nilai-nilai budayo jamo dijadikan pedoman oleh masyarakat dilem berinteraksi.” jamo demikian, adat ngerupoken perwujudan jak nilai-nilai budaya sai bersipat dinamis namun tetap ngemik kekuatan ngikok. Dilem kasus ijo, pengertian adat istiadat berkaitan jamo sikap wayah masyarakat sai ditutuki oleh jimo barih selama waktu sai cukup menei, nunjukken betapa luasno pengertian ijo. segalo agama atau setiap bangsa jamo negara ngemik adat istiadat sai bebido,

sehingga adat istiadat dapat nyerminken jiwa jama kepribadian suatu masyarakat atau bangsa. Tingkah laku atau adat istiadat sai berakar dilem masyarakat mak dapat dimelapkan, terlepas jak tingkat peradaban atau gaya urik modern.

Adat ngerupoken kumpulan norma, nilai, jama kebiasaan sai urik jama berkembang dilem masyarakat, serta diwariskan secara turun-temurun. Adat ngebentuk pola perilaku sai diakui jama ditaati oleh anggota komunitas sebagai aturan mak tertulis sai mengatur keurikan jejama. Adat dapat ngecakup berbagai aspek keurikan, mulai jak sistem sosial, ritual keagamaan, hukum, ekonomi, sappai hubungan jama alam. Adat mak hanya nyerminken kebiasaan, tetapi munih ngerupoken suatu sistem sosial jama budaya. dilem konteks ijo, adat mengandung aturan, pranata, jama lembaga sai mengatur keurikan masyarakat. Adat munih berperan sebagai sistem hukum (hukum adat), sistem pemerintahan lokal (pemerintahan adat), sappai sebagai landasan nilai dilem pengakuan keputusan kolektip.

Dilem masyarakat Lampung, adat mak hanya bersipat seremonial, tetapi munih ngejadi pedoman dilem ngejalani keurikan bermasyarakat, gegoh dilem pernikahan, penyelesaian sengketa, pewarisan, jama hubungan antar keluarga atau marga. Adat Lampung dikenal ngemik rua sistem adat utama, yainu Saibatin (cenderung aristokratis jama monarkis) jama Pepadun (lebih egaliter jama demokratis), sai masing-masing memiliki struktur jama sistem nilai sendiri. Perbedaan ini berpengaruh pada pola hubungan sosial, upacara adat, serta penggunaan bahasa jama simbol budaya. Secara keseluruhan, konsep adat Lampung tidak hanya mencerminkan identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat Lampung di tengah dinamika zaman modern. (Hilman, 2003).

2.3 Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Kata “Semiotika” barasal jak bahasa Yunani “*seme*”, gegoh dilem *semeiotikos*, sai berarti penapsir tanda. Sebagai suatu disiplin, semiotika berarti ilmu analisis tanda atau studi tentang gegohnyo sistem penandaan ino bepungsi. Perintis awal semiotika

iyulah Plato sai memeriksa asal-muasal bahasa dilem *Cratylus*. Munih Aristoteles sai nyermati kata benda dilem bukuno *Poetics* jamo *On Interpretation* (Syarif, 2018).

Semiotika iyulah ilmu sai ngepelajari tentang suatu tanda (sign). Dilem ilmu komunikasi “tanda” ngerupoken sebuah interaksi makna sai disappaiken jamo jimo barih ngelalui tanda-tanda. Dilem berkomunikasi mak hanya dengan bahasa lisan gawoh namun munih tanda tersebut ram munih dapok berkomunikasi. Sebuah bendera, sebuah lirik lagu, sebuah kata, suatu keheningan, gerakan syarap, peristiwa nyuluhken pudak, buwok uban, lirikan mata, segalo ino dianggep suatu tanda. Supaya tanda dapok di pahami secara temen ngebutuhkan konsep sai gegoh kenai mak terjadi salah pengertian. Namun sering kali masyarakat ngemik pemahaman sayan-sayan tentang makna suatu tanda jamo berbagai alasan sai melatar belakangino.

Ferdinand de Saussure (1913) memaparkan semiotika dilem *Course in General Linguistics* sebagai “ilmu sai ngekaji tentang peran tanda sebagai bagian jak keurikan sosial”. Implisit jak depinisi tersebut iyulah sebuah relasi, bahwa lamun tanda ngerupoken bagian keurikan sosial sai berlakeu. Ngemik sistem tanda (sign system) jamo ngemik sistem sosial (social system) sai keruano saling berkaitan. Dilem hal ijo, Saussure bubalah mengenai konpesi sosial (*social konvenction*) sai mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaino pemilihan pengkombinasian jamo penggunaan tanda-tanda jamo cara tertentu sehingga ia ngemik makna jamo nilai sosial (Sobur, 2016).

Umberto Eco dilem bukuno sai berjudul *A Theory of Semiotic* ngejelaskan pengertian semiotika secara epistemologi jamo terminologi. Secara epistemologi, semiotika iyulah ilmu tanda yaino metode analisis guwai ngekaji tanda. Tanda-tanda iyulah perangkat sai dipakai dilem nyesak ranglayo di dunia, di tengah-tengah jimo, jamo jimo. Tanda ino sayan didepinisikan sebagai sesuatu sai unggak dasar konvensi sosial sai terbangun sebelumno, dapok dianggep ngewakili sesuatu sai barih. Tanda pada awalno dimaknai sebagai suatu hal sai menunjuk pada ngemikno hal barih. Contohno asap nandai ngemikno apui, sirene mobil sai balak meraung-raung nandai ngemikno

kebakaran di sudut kota. Sedangkan secara terminologis Umberto Eco ngedepinisikan semiotika sebagai ilmu sai melajari sederetan objek, peristiwa-peristiwa, jamo segalo kebudayaan sebagai tanda (*sign*) (Humam, 2018).

Semiotika dianggep sebagai salah sai ilmu sai ngebahas terkait dilem sebuah tanda, berawal jak sistem jamo konsep tanda aduino proses terjadei jamo ngegunoken sebuah tanda pada akhir abad ke-18. Semiotik ngerupoken cabang ilmu tentang penggunaan sistem tanda sai relatip bareu. Semiotika didepinisikan sebagai tanda atau alat guwai ngelakukan interaksi ngelalui komunikasi adu ino disempurnakanno ngejadi sebuah model sastra sai terdapat sebuah tanggung jawab akan paktor jamo aspek kesusastraan sebagai alat dilem berkomunikasi sai khas dilem keurikan bermasyarakat (Fadhliyah, 2021).

Aart Van Zoest, dilem bukuno sai berjudul Semiotika: Tentang Tanda, Caro Kerjono jamo nyo sai ram Lakukan Denganno, ngejelasken secara terminologis, semiotik ngerupoken salah sai cabang ilmu sai ngekji terkait hubungan jamo sebuah tanda jamo segala sesuatu sai berhubungan jamo sebuah tanda, gegoh sistem dilem tanda jamo proses dilem penggunaan tanda (Fadhliyah, 2021). Semiotika iyulah ilmu tanda, yaino metode analisis guwai ngekaji tanda. Tanda-tanda iyulah perangkat sai ram pakai dilem upaya ngonot rang laya di dunia, di tengah jimo jamo jimo sai barih. Tanda terletak dikedo-kedo, kata iyulah tanda, demikian munih gerakan, isyarat lampu lalu lintas, bendera jamo sebagaino tanda dilem pengertian ijo layinlah hanya sekedar harpiah ngelainken lebih luas (Hamzah, 2020).

Dilem konteks prosesi turun mandei, konsep utama dilem semiotika budaya sai diusung oleh Ferdinand de Saussure, yaino penanda (*signifier*) jamo petanda (*signified*), dapok diterapken guwai ngemahami makna sai terkandung dilem tradisi tersebut. Penanda dilem prosesi ijo dapok berupa berbagai elemen visual jamo simbolis, gegoh pakaian adat, alat musik, jamo ornamen sai digunoken selama upacara. Setiap elemen ijo ngemik bentuk pisik sai dapok dinah jamo digasowken, sai berpungsi sebagai penanda jak makna sai lebih dilem. Petanda dilem prosesi turun

mandei ngecakup nilai-nilai budaya, identitas, jamo keyakinan sai diwakili oleh penanda tersebut. Misalno, pakaian adat sai dipakai oleh peserta prosesi mak hanya berpungsi sebagai penanda pisik, tetapi munih ngelambangken identitas budaya jamo warisan nenek moyang. Dengan demikian, hubungan antara penanda jamo petanda dilem konteks ijo bersipat arbitrer, di kedo makna ditentukan oleh kesepakatan sosial jamo budaya masyarakat sai terlibat.

Dilem prosesi ijo, konvensi sosial sangat penting dilem ngebentuk makna. Masyarakat sepakat guwai ngaitken penanda tertentu, gegoh alat musik tradisional, jamo petanda sai nyerminken kebersamaan jamo gasow syukur. Hal ijo nunjukken bahwa makna dilem prosesi turun mandei mak hanya bersipat indipidu, tetapi munih kolektip, nyiptaken gaso identitas jejamo di antara peserta jamo penonton.

Saussure munih nekanken bahwa tanda mak hanya temegei sayan, ngelainken berpungsi dilem relasi jamo tanda barihno. Dilem prosesi turun mandei, setiap penanda berinteraksi jamo penanda barih, gegoh gerakan tari, nyanyian, jamo ritual sai dilakukan. Interaksi ijo nyiptaken jaringan makna sai lebih kompleks, di kedo setiap elemen saling ngelengkapi jamo ngeperkuat makna keseluruhan jak prosesi. Makna dilem prosesi ijo munih bersipat dinamis jamo dapok berubah seiring waktu. Misalno, penanda sai gegoh dapok ngemik petanda sai bebido tergantung pada konteks sosial jamo budaya sai berkembang. Seiring jamo perubahan jaman, elemen-elemen dilem prosesi turun mandei mungkin ngalami adaptasi, tetapi esensi jak makna sai terkandung tetap terjago. Budaya ngemainken peran penting dilem ngebentuk cara ram ngemahami penanda jamo petanda dilem prosesi ijo. Nilai-nilai jamo norma-norma budaya sai ngemik di masyarakat akan ngepengaruhi cara peserta jamo penonton menapsiran tanda-tanda sai ngemik. Oleh karena ino, pemahaman tentang konteks budaya sangat penting guwai ngeinterpretasikan makna sai terkandung dilem prosesi turun mandei. Dilem analisis semiotika, ram dapok ngenah gegohnyo media, gegoh dokumentasi video atau poto jak prosesi munih berperan dilem nyebarken penanda jamo petanda. Media ijo dapok nulung masyarakat sai lebih luas guwai ngemahami jamo ngehargai tradisi turun mandei, serta memperkuat

identitas budaya di era modern. Jamo demikian, media berpungsi sebagai jembatan antara penanda jamo petanda, memperluas jangkauan makna sai terkandung dilem prosesi.

Tanda dilem prosesi turun mandei munih berpungsi sebagai representasi jak realitas sosial jamo budaya. Penanda sai digunoken dilem prosesi mak hanya nyerminken petanda sai ngemik, tetapi munih ngebentuk cara masyarakat ngenah jamo ngepahami tradisi tiyan. ijo nunjukken bahwa bahasa jamo tanda ngemik kekuatan guwai ngebentuk persepsi jamo identitas kolektip. Dilem konteks ijo, analisis semiotika dapok nulung ram ngemahami lapisan-lapisan makna sai lebih dilem prosesi turun mandei. Jamo menggali lebih jauh, ram dapok nembukken tema jamo pesan sai tersembunyi, serta gegohnyo tradisi ijo berkontribusi pada pembentukan identitas budaya masyarakat. Ulah ino, pemahaman tentang penanda jamo petanda dilem prosesi ijo sangat penting guwai ngehargai warisan budaya sai ngemik. Secara keseluruhan, penerapan konsep penanda jamo petanda dilem prosesi turun mandei ngejuk wawasan sai lebih dilem tentang gegohnyo makna ngebentuk jamo ngemahami dilem konteks budaya. Hal ijo ngebantu ram guwai lebih kritis dilem ngeanalisis tanda-tanda sai ngemik dilem tradisi, serta ngemahami gegohnyo makna tersebut berpungsi dilem keurikan sosial masyarakat.

Prosesi upacara turun mandi ngerupoken salah sai tradisi budaya sai sarat makna simbolik dilem keurikan kehidupan masarakat, khususno di pepira daerah di Indonesia. Upacara ijo umumno dilakukan sebagai bagian jak rangkaian acara pernikahan adat, gegoh penyucian direi calon pengantin selakwak kuruk tahap keurikan sai bareu. Dilem ngemahami makna di balik prosesi ijo, teori semiotika budaya jak Ferdinand de Saussure dapok digunoken guwai nguraiken gegohnyo simbol-simbol budaya bekerja dilem nyampaiken makna-makna tertentu. Menurut Saussure, tanda (*sign*) dilem semiotika terdiri jak dua komponen utama, yaitu *signifier* (penanda) jamo *signified* (petanda). *Signifier* ngerujuk pada bentuk pisik jak tanda, gegoh kata, gambar, atau tindakan sai dapok dinah atau didengei. Sementara ino, *signified* ngerujuk pada konsep atau makna sai dikaitkan jamo bentuk pisik

tersebut oleh suatu kelompok budaya. Teori semiotika budaya sangat dipengaruhi oleh karya Ferdinand de Saussure, yang mengenalkan konsep tanda bahasa sebagai sistem arbitrar. Dalam konteks budaya, tanda atau simbol dapat berupa bahasa, gambar, gestur, atau objek yang memiliki makna tertentu (Saussure, 1916). Misalnya, pakaian dapat dianggap sebagai tanda yang mengkomunikasikan status sosial, identitas, atau gaya hidup. Dalam konteks ini, semiotika budaya dapat membantu memahami bagaimana tanda atau simbol budaya digunakan untuk membangun atau mempertahankan struktur sosial atau kekuasaan (Sobur, 2013).

Komponen-komponen teori semiotika budaya tentang makna proses atau ritual mengacu pada Ferdinand de Saussure, yaitu bahwa tanda (*sign*) adalah unit dasar dalam semiotika budaya. Dalam konteks proses, tanda dapat berupa simbol, gestur, atau objek yang memiliki makna tertentu. Misalnya, proses turun mandi dapat melibatkan tanda-tanda seperti air, kawat atau upacara adat yang memiliki makna tertentu. Tanda ini dapat berbentuk fisik atau tanda yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan. Dalam proses, tanda dapat berupa objek, simbol, atau gestur yang digunakan untuk mengkomunikasikan makna. Arbitraritas tanda adalah konsep yang diperkenalkan oleh Saussure yang menyatakan bahwa hubungan antara *signifier* (tanda) dan *signified* (petanda) adalah arbitrar, artinya hubungan alami antara keduanya. Dalam proses, arbitraritas tanda dapat dilihat dalam bagaimana tanda-tanda yang digunakan dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteks sosial atau budaya (Saussure, 1916). Dalam analisis proses turun mandi, penting untuk memahami konteks sosial atau budaya yang terkait dengan proses tersebut. Dengan memahami konteks sosial atau budaya, kita dapat lebih memahami makna yang terkait dengan tanda-tanda yang digunakan dalam proses. Selain itu, analisis proses ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana tanda-tanda yang digunakan dalam proses dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteks sosial atau budaya. Dalam konteks upacara turun mandi, berbagai elemen proses seperti air, kawat, pakaian adat, doa, atau tindakan lainnya dapat dianalisis sebagai *signifier*. Misalnya, air yang digunakan dalam proses dapat merupakan *signifier* yang secara fisik hadir

dilem bentuk cairan sai disiramken atau digunoken guwai mandei. Namun, secara semiotik, wai sebagai *signified* ngemik makna sai lebih dilem ia ngelambangken kesucian, pembersihan jiwa jamo raga, gegoh kesiapan spiritual dilem ngehadapi pase keurikan bareu. Dengan demikian, prosesi turun mandei dapok dinah sebagai sistem tanda dilem budaya, di kedo setiap simbol atau tindakan pisik ngemik makna sayan sai hanya dapok dipahami dilem konteks budaya pok tradisi ino dijalanken. Semiotika budaya, sebagaimana dikembangkan dari pandangan Saussure, nempatken makna layin sebagai sesuatu sai melekat pada benda atau tindakan ino sayan, ngelainken sebagai hasil jak kesepakatan jamo konstruksi sosial sai laju dipelihara dilem masyarakat. Upacara turun mandei, dilem kerangka ijo, layin hanya sebuah ritus, ngelainken narasi simbolik tentang transpormasi, penyucian, jamo pengakuan sosial sai dikomunikasiken ngelaui tanda-tanda budaya sai kaya makna.

Secara etimologis, istilah semiotika berasal jak bahasa Yunani yaino kata *semeion* sai berarti tanda. Tanda ino sayan didepinisikan sebagai sesuatu sai unggak dasar konpensi sosial. Sedangkan secara terminologis, semiotika ngerupoken ilmu sai ngepelajari sederetan objek-objek, peristiwa-peristiwa, segalo kebudayaan sebagai tanda. Semiotik ngerupoken kajian tentang tanda jamo makna. Studi tentang tanda jamo makna sai berhubungan jamono, caro berpungsino, hubungan jamo tanda-makna barihno, pengirimno jamo sai diakuk oleh tiyan sai ngegunoken. Ilmu ijo nganggep bahwa fenomena sosial masyarakat jamo kebudayaan ino ngerupoken tanda jamo makna. Semiotik munih ngepelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi sai ngemungkinken tanda jamo makna tersebut ngemik artei (Sobur, 2009). Semiotika budaya gadu digunoken sebagai salah sai pendekatan dilem menelaah sesuatu sai berhubungan jamo makna. Semiotik kultural, yakni semiotik sai khususno menelaah sistem tanda jamo makna sai berlaku dilem kebudayaan masyarakat tertentu. Kak radu dipandai bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial ngemik sistem budaya tertentu sai radu turun-temurun dipertahanken jamo dihormati. Budaya sai terdapat dilem masyarakat sai munih ngerupoken sistem ino, ngegunoken makna tertentu sai ngebidoken jamo masyarakat.

2.4 Begawi

Menurut adat istiadat masyarakat Lapping Pepadun, begawi iyulah peristiwa pelantikan punyimbang sai dilakukan oleh lembaga perwatin adat (Kherustika, Zurida, 2008). Selamo upacara perkawinan, ulun Lapping ngelakukan gawi adat, munih dikenal sebagai Begawi. Wo kelompok masyarakat adat terdiri jak penduduk asli Lapping suku Saibatin jamo suku Pepadun. Menurut adat istiadat masyarakat Lapping Pepadun, Cakak Pepadun, atau naik Pepadun, nyelenggaraken begawi adat guwai tiyan sai agow ngeperoleh pangkat atau kedudukan sebagai Penyimbang. ijo dilakukan oleh lembaga perwatin adat. Suku Pepadun dilem masyarakat Lapping. posisi jimo dinilai jamo ditentukan berdasarkan seberapa kuat atau lemah ekonomi tiyan jamo gegohnyo tiyan diterimo di masyarakat. Semakin gayo jimo atau keluarga, semakin balak kemungkinano guwai ngelakukan upacara adat Begawi guwai ngejadei Punyimbang jamo nerima gelar Suttan. Menurut (lucy monika, 2022) Dilem adat Pepadun, ngemik lima tingkat gelar: Suttan, Pengiran, Rajo, Ratu, jamo Batin sai paling doh.

Acara begawi, gegoh upacara perkawinan, ngelibatken nayah tahapan kegiatan. Antara tahap persiapan jamo pelaksanaan kegiatan termasuk :

1. Pemandai

Musyawah tokoh adat dilem tiyuh guwai ngomongken prosesi begawi salah sai masyarakat dilem tiyuh.

2. Nyesung majew

Dilemno ngemik prosesi musok, jamo merabung saggar. Mempelai majew jamo mengiyan dipusok dilunjuk/pemakai selakwak lapah, aduino ngemik sai namownow ringget (pesan moral jak keluarga guwai mempelai muli jamo meghanai guwai berkeluarga)

3. Ngebekas

Ulun tuho atau ketua perwatin adat jak pihak mempelai muli, nyerahken mempelai muli adok ketua perwatin adat jak pihak mempelai meghanai.

4. Nerima Kanjauan

Nerima Kanjauan iyulah salah sai tahapan dilem prosesi Begawi, sai merujuk pada kunjungan atau nerimo tak jak pihak keluarga, gegoh metohow, sabay, jamo sekelik sai barihno, sai megew guwai ngejuk dukungan jamo pastisipasi dilem acara tersebut.

5. Acara Cangget / Tari Cangget

Tari Cangget ngerupoken bagian integral jak upacara adat Begawi sai dilaksanakan oleh masyarakat lapping pepadun. Tari Cangget iyulah bentuk pertunjukan tari sai dilakukan ileh masyarakat lapping khususni dilem konteks upacara adat. Tari Cangget ditampilken pada debingi terakhir Upacara Begawi sai dikenal sebagai debingi Cangget Agung. Dilem acara ijo biasownow terdapat antara 20 sappai 40 penari sai terdiri jak putra putri punyimbang. Guwai gerakan ni sayan Tari Cangget ngemik gerakan sai sederhana jamo mak terikok pada urutan tertenteu. Pepigha gerakan khas dilem tarian ijo ngeliputi :

a. Kenuy Ngelayang

Ngegambarken gerakan burung elang sai terbang mak makai sayap.

b. Tutup Malu

Gerakan sai nunjukken gasow malew.

c. Ukel Kilat Mendur

Gerakan sai geluk jamo dinamis.

d. Ngecum

Gerakan sai nekanken pada ekspresi pudak jamo pungeu.

Alat musik pengiring iyulah Talo Balak, sai disebut jamo seperangkat alat musik Tradisional Lapping.

6. Turun Mandei

Turun Mandei iyulah rangkaian penting munih dilem prosesi Begawi adat lampung. Acara ijo biasownow dilakukan segadew serangkaian upacara adat barihnow jamo ngemik makna simbolis sai mendalam. Turun Mandi ngelambangken penyucian direi jamo permohonan berkah. Ijo iyulah momen

guwai ngebersihken direi jak segala hal sai negatip selakwak kuruk pase barew dilem keurikan, gegoh pernikahan.

7. Tari Igol Serai Serumpun

Tari Igol Serai Serumpun iyulah tarian sai nunjukken eratno hubungan antara pernikahan, tari, jamo perang. ``Maskulinitas meghanai menuntut tiyan guwai lincah di medan perang jamo di lapangan dansa" ngejelasken bahwa Indonesia ngemik wo pola strategis budaya, yainow pola perkawinan jamo pola perang.

8. Tari Payan

Tari Payan ngelambangken kebahagiaan jamo kegembiraan, serta ngerupoken ungkapan rasa syukur jamo tuhan atas pernikahan sai agow dilangsungkan. Tarian ijo munih bepungsi guwai bentuk penyambutan tamew undangan sai megew dilem acara Begawi. Tari payan biasanow ditampilkan pada awal prosesi Begawi, selakwak acara inti gegoh akad nikah atau resepsi.

9. Tari Pedang

Tari Pedang iyulah salah sai tarian tradisional sai ngemik peran penting dilem prosesi upacara Begawi di masyarakat lappung. Tari Pedang ngelambangken keberanian jamo kehormatan. Tarian ijo sering temen dihubungken jamo nilai nilai kepahlawanan jamo perlindungan, nyerminken semangat juang masyarakat lappung. Tari pedang biasownow ditampilkan pada saat saat tertentu dilem prosesi Begawi, sering temen seghadu tari payan, guwai nambahken suasana meriah jamo khidmat.

10. Tari Sabay

Tari Sabay ngelambangken persatuan antara keluarga pengantin jamo tamu undangan. Tarian ijo nyerminken nilai sosial sai dijunjung geccak dilem masyakarat lappung. Tarian ijo ditampilkan pada saat tertentu dilem prosesi upacara Begawi, sering temen seghadu acara inti gegoh akad nikah, guwai ngerayaken momen bahagia ino.

11. Ngunggah Bumi/Mepadun

Ngnggah Bumi atau Mepadun iyulah ritual sai dilakuen guwai ngehormati jamo memohom agar dijuk keberkahan pada pasangan pengantin jamo keluarga. Istilah

“Ngunggah” reteinow ngekkat, sedangkan “Bumi” ngerujuk pada tanah atau bumei, seacara segalow now ritual ijo ngelambangken pengekkatan atau basuhan bumei sebagai simbol harapan guwai keughikan sai wawai. Upacara ijo biasownow dilaksanaken didepan nuwo atau halaman nuwo pengantin atau dipok sai kak dianggep suci, gegoh parok sumber wai atau dipok sai ngemik nilai spritual no.

12. Pangan Kibau

Pangan Kibau ngemik makna berarti “makanan sai disajikan” dilem konteks upacara Begawi, panagn ijo mencakup berbagai jenis nekan sai kak gadu disiapkan guwai nyambut tameu undangan jamo sebagai bagian jak ritual adat. Pangan kibau munih ngelambangken rasa syukur jamo tuhan atas rejeki sai dijuk.

2.5 Tahapan prosesi Turun Mandei

Ngenah rangkaian Acara sai ngemik dilem acara Begawi Cakak Pepadun, Adat Turun Mandei iyulah Acara puncak perkawinan jamo ngejuk Gelar adok kerua mempelai. Ijo salah sai jak nayahni acara dilem acara pernikahan Begawi Cakak Pepadun. Turun mandei munih ngerupoken salah sai prosesi penting dilem tradisi Begawi sai dilakukan oleh masyarakat di pepira tiyuh dilappung. Khususni dikalangan masyarakat sai pagun ngecing teguh adat istiadat. Upacara Turun mandei dilem prosesi Begawi ngemik makna sai kompleks jamo multidimensional, jak aspek spiritual, sosial, budaya, sappai psikologis. Upacara ijo ngemainken peran penting dilem keurikan masyarakat lappung. Patcah aji, sebuah panggung kehormatan, Iyulah pok acara dilakukan. (Depdikbud, 1999).

Pada tahap Turun Mandei jimo sai Gawi akan mandei di batang arei. Namun, seiring berkembangno jaman tahap ijo mak dilakukan di tiyuh Surakarta lagi. ngelainken dilakukan di halaman dengan ngemanpaatken kersei sai dipikken ditengah kain sai dililtken jamo tiang-tiang kayeu. seradu Turun Mandei dilakukan, maka dilanjutkan tahap beserak Baseh dipok sai gegoh . Hal ijo ulah pada tahap Beserak Baseh sai dilakukan setelah Turun Mandei jimo sai Gawi diharusken nyerahken sejumlah duit.

seradu ngelakuken Turun Mandei jamo Beserak Baseh, jimo sai ngelaksanaken Gawi akan diakkat ngegunoken tandu sai dilingkupi kain andak sebagai lambang kesucian oleh masyarakat sekitar menuju Sesat guwai ngelanjutken tahap pelaksanaan Gawi selanjutno. (Saputri, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara jamo Bapak Muchtar Hasan, beliau ngerupoken kepala tokoh adat di tiyuh Surakarta, Lappung Utara nyatakan bahwa:

”Penglakew Gawi, atau Protokol, ngemulai Upacara Turun Mandei dengan ngebunyiken canang. Seradu ino, Upacara dimolai, jamo mempelai diiringi oleh Tuwalaw Anau (ulun tuho mengiyan), Lebew Kelamo (kemaman mengiyan), Benulung (bai jak keminan mengiyan), jamo Penyimbang-Penyimbang sai hadir. Keluarga mempelai menuju patcah aji jamo jimo di belakangno. Tiyan ngecing pedang sai tegattung diunggak kibaw uluw uwo, kendi khas Lappung, bibit kelapa, alat matok atau alat tenun, gulungan benang, jamo parei sai disiapken jamo batangan atau ulun tuho mempelai”. (Wawancara jamo Bapak Muchtar Hasan).

Turun mandei ijo ngemik arti, makna, jamo proses pelaksanaan adat, gegoh Persiapan, Pelaksanaan, jamo Penutup. Ijo iyulah bagian jak perkawinan adat Lappung Pepadun. Pepira tahapan dilem Prosesi Turun Mandei jak (Wawancara jamo Kiyai Muchtar) sebagai berikut.

a. Persiapan

1. Pepung

Selakwak ngelakukan tradisi turun mandei tiyan ngelaksanoken pai sai namo no pepung menyanak an guwai bermusyawarah terlebih dahulu jamo kaban keluarga sai barih. Kumpulan perwatin bersama tuwalo anau dilaksanaken di balai adat.

2. Kerua mempelai lapah adok pok Upacara

Kerua mempelai diiringi oleh Tuwalo Anau (orang tua mempelai mengiyan), Lebow Kelamo (kemaman mengiyan), Benulung (bay jak keminan mengiyan), jamo Punyimbang menuju pok Upacara.

b. Pelaksanaan

1. Upacara Turun Mande di lakukan di patcah aji atau lunjuk

Keluarga jak kerua mempelai bekeppul guwai nyiapken segalo sesuatu no. Ijo termasuk jak pengaturan pok, kelengkapan, jamo bahan-bahan sai diperluken guwai Upacara. Jamo guwai kelengkapan no gegoh wai, kembang, jamo alat barihno. Wai digunoken biasanow diakuk jak sumber sai dianggap suci.

2. Tari senato atau tari payan

Tarian ijo digunoken pada saat mengiyan jamo majew kak wat diunggak linjuk

3. Setembukan jamo kerua kelepow kukut

Setembukan jamo kerua kelepow kukut Ngemik arti no munih iyulah ngelambangken persatuan jak kerua mempelai. Dilem konteks pernikahan ijo nunjukken bahwa tiyan agow lapah bebareng dilem keurikan barew sebagai pasangan bei lakei. Dilem nayah Budaya, termasuk adat Lappung.

4. Ngiyok ulu kibau

Kerua mempelai ngiyok ulu kibau secara bebarengan ulah sebagai penando lamun tiyan kak gadu ngelaksanaken turun mandei.

5. Acara Musek atau Musok

Kerua mempelai diposok nekan oleh batang pangkal, lebow, benulung, jamo tuwalow Anau, guwai ngejuk gelar jamo mempelai majew jamo mengiyan.

6. Ngejuk amai adek

Sai ngejuk amai adek ino keminan mengiyan, Ngejuk amai adek dilem prosesi perkawinan iyulah bentuk pengakuan atas status sosial barew sai agow diemban oleh kerua mempelai. Gelar ijo sering kali nyerminken posisi tiyan dilem masyarakat jamo nunjukken bahwa tiyan gadu resmi jadei pasangan bei lakei. Gelar sai dijuk dapok ngecakup gelar kehormatan atau gelar sai berkaitan jamo adat, sai nunjukken bahwa tiyan kak radu diterimo dilem komunitas sebagai pasangan sai sah. Dilem budaya Lappung, ngejukken gelar iyulah bagian integral jak tradisi jamo adat istiadat. Ijo nyerminken nilai-nilai sai dijunjung geccak dilem masyarakat.

7. Ngejuk Pepaccur atau Nasihat.

Ngejuk Pepaccur atau Nasihat berpungsi sebagai bentuk pendidikan jamo pembekalan guwai kerua mempelai mengenai keurikan berumah tangga. Nasihat sai dijuk biasownow sebagai sarana guwai ngewariskan nilai-nilai Budaya jamo adat istiadat adok generasi berikutno. Nasihat sai disappaiken sering kali nyerminken norma-norma jamo tradisi sai dijunjung geccak dilem masyarakat Lappung.

c. Penutup

1. Muloh dok lem balai adat atau nuwo sesat
2. Dilanjutken persiapan guwai ngelakukan prosesi cakak pepadun/ ngunggahei bumei.

Pepira perlengkapan sai digunoken dilem prosesi turun mandei:

1. Pakaian Adat lengkap

Pakaian sai digunoken dilem upacara adat jamo dipakai guwai mempelai dikenal sebagai pakaian adat. Pakaian ijo dilem suatu upacara adat telah menjadi tradisi sejak menei. Ijo iyulah hasil jak perundingan atau persetujuan adat sai disepakati jejamo, jamo tradisi ijo gadu diwariskan secara turn temurun. Istilah atau namo benda sai mak gegoh antara suku atau marga sai jamo marga sai barih, meskipun keruani beradatkan. dilem upacara begawi cakak pepadun, biasanow makai pakaian gegoh berikut:

- a. pakaian perwatin atau pepung
- b. pakaian Mulei Menganai Aris
- c. pakaian Penganggik
- d. pakaian Mulei Pengembus Imbun
- e. pakaian Pengantin Tradisional : Tapis raja medal,kawai lengan tijjang warno andak, ikok ulu, retai buah jukum, kalai burung, selempang adat, selop atau alat kukut tradisional, kawai kurung, jamo siger guwai majew
- f. pakaian Penyimbang.

2. Nuwo balak

Sesat, munih dikenal sebagai Balai Adat, iyulah pok para Purwatin kepul guway ngebahas adat. Masyarakat adat biasano ngegunoken pok ijo guway bermusyawarah tentang hal-hal sai berkaitan jamo upacara pernikahan, gegoh nata, ngerancang, nimbang, ngingokken, jamo ngeguwai keputusan, sesuai jamo permintaan para penimbang atau tokoh adat setempat. ngemik nayah acara penting sai dilakukan di sesat, gegoh waktu nerimo pesirah, waktu penimbang merwatin, waktu menerima daw gawei (uang), waktu mengan, nginem, jamo mengan kibau (nekan balak atau kibau) di dawah jamo debingi, waktau Ngedio, Cangget Turun Mandei, Cangget Mepadun, Cangget Bulan Bago, Cangget Agung.

3. Lunjuk atau Patcha aji

Lunjuk iyulah mahligai penobatan atau upacara adat. Bagian-bagian nou disebut ijan titian, terpisah jak sesat jamo ngemik tangga. Bangunan ijo berbentuk panggung dengan tiang-tiang ibah. Bagian tengahno terdiri jak batang kayu aro bertangkai pak betingkat siwo sai berbuah kain, handuk, jamo kipas. Pada lantai lunjuk parok kayu aro, ngemik rua kursi sai beralaskan kain andak, atau lunjuk lunik sai diguwai pok mejeng mempelai. ijo ialah pok di kedo kedudukan adat jamo gelar balak seseorang diresmiken jamo pungsi kekuasaan pemerintahan kekerabatanow diumumkan. Ulu kibau sai apai ditetok, daging jamo atei kibau sai radu ditasak, disajikan di unggak talam berisi mei jamo pok basuh pungeu di depan kerua kersei. Guwai mekuh ken gelar Pengeran, kerua kukut mempelai harus dikawin adatken di unggak lunjuk. Kerua mempelai, sai makai pakaian adat lengkap, diarak jak nuwo dok lunjuk jamo dijengken di unggak kersei sai radu disiapkan. Adu inow, jari kanan mengiyan jamo jari kirei majew (kerua mempelai) dituangken wai ngison senayah piteu kali. Gelar kerua mempelai dipekkuh adu inow Upacara ijo disebut turun mandei. Puncak acara pernikahan adalah turun mandei, sai diadakan di unggak panggung kehormatan sai disebut patcah haji atau pok ngakuk gelar.

4. Rato

Rato iyulah kendaraan beroda pak sai ngerupowken alat transportasi tradisional sai sangat dihargai. Alat ijo digunowken guwai ngekkat kerabat penyimbang dilem upacara di antara lunjuk jamo sesat, serta guwai ngundang bebai-bebai tamu agung jak daerah barih sai hadir guwai nyaksiken gawei. Undangan ijo cakak dok unggak Rato jak ujung tiyuh menuju balai adat, diiringi tetabuhan sai ngegunouken pakaian adat.

5. Panggo

Panggo iyulah sarana adat sai digunoken oleh sanak ragah atau muli guwai ngegambar tokoh adat, sai diguwai jak talam lunik sai diguwai jak perak asem. Panggo digunoken sebagai alas saat rua sanak sebai diimbangi di panggo atau digotong oleh rua sanak ragah sai ngerupoken anggota keluargano jak nuwo sappai diterimo oleh panitia gawi di sesat, sai agow hadir guwai ngeramaiken acara adat gegoh cangget jamo sebagaino. Selain ino, munih pada acara pelepasan majew penyimbang sai agow nikah. majew ino temegei di panggo jak nuwo sappai lunjuk balak. Sementara ino, rato burung Garuda sai radu siap guwai mulang ngebow sang majew dok pok mengiyan no jamo penyimbangno di panggo jak lunjuk.

6. Burung garuda

Rato biasanya di jamouken oleh Burung garuda. Benda-benda ijo iyulah mubil sai digunokan oleh raja di masa laleu. Digambarken di jow, Burung garuda ngemik badan sai tejjang jamo balak, ngemik buleu jamo sayap sai diguwai jak kain andak, nunjukken kemampuan tiyan guwai menempuh pok jauh. Burung garuda ngemik rua kemampuan lapah di daratan jamo terbang, jadi burung garuda dapok narik atau nerbangken kendaraan sai ngebow rombongan pineng ngerabung sanggagh atau rombongan pihak mengiyan jak pok mempelai majew dok pok mempelai mengiyan. ulah sebab ino, burung garuda parok jugo jamo rato. Burung garuda dianggep ngemik makna sai sangat geccak dilem masyarakat Lappung jamo ngelambangken kerua deniou, unggak jamo didoh.

7. Kulintang talo

Kulintang iyulah bunyei gamelan lappung sai cukup lengkap. Ijo iyulah gamelan biaso. Seni bunyi-bunyiano ijo diguwai jak logam perunggu jamo ngemik dua belas nada.

Alat musik ijo biasano ditabuh jamo peristiwa adat. Beberapa contoh tabuhan no iyulah :

- a. Tabuh Sanak Miwang Diljan
- b. Tabuh Sereliyih Adak Deh
- c. Tabuh Serenundung Lambung
- d. Tabuh Tari
- e. Tabuh Muli Turun di Sesat
- f. Tabuh Baris untuk Gubar cangget
- g. Tabuh Damang Kusen
- h. Tabuh ghisek

Kulintang talo munih menentukan seberapa ramai acara adat gawi dilakukan di nuwo atau di sesat.

8. Ulu kibau

Ulu kibau diletakkan di unggak lunjuk atau panggung kehormatan, ulah tengkorak ulu kibau agow disuguhkan di depan jimo ramai, sai ngerupowken hasil jak mengiyan sai akan dikawinken, ngelambangken keperkasaan jamo kejantanan mempela mengiyan. Dilem perkawinan sai jujur, tengkorak atau ulu individu tersebut ngerupoken syarat. dilem perkembangan berikutno, kibau ngegantiken tengkurak.

9. Payung agung

Payung Agung nunjukken martabat raja adat. Payung agung wat 3 jenis yaino andak, kuning, jamo suluh. Pada payung, tigo warno ngelambangken tingkat kedudukan penimbang atau kepala adat dilem masyarakat Lappung beradat Pepadun. Payung andak digunoken oleh penimbang marga, payung kuning digunoken oleh pengimbang tiyuh, jamo payung suluh digunoken oleh pengimbang suku.

10. Lawang kuri

Lawang Kuri iyulah belangan gerbang kerajaan adat di wilayah Pepadun. Dilem upacara adat, lawang kuri berpungsi sebagai pembatas jamo belangan, jamo sanggar dipasang pada lawang kuri.

11. Bendera

Bendera ijo biasanow dipasang depan sesat jamo di depan nuwo sai ngemik gawei, dipasang bendera segitigow kain pada tiang bambeu. Salah sai pelengkap tradisional iyulah bendera ijo.

12. Kayau aro

Kayau Aro biasanow ngemik di tengah panggung kehormatan, sai dibentuk oleh pak sudut lunjuk. Kayau Aro ijo nyerupai pagoda. Batangnow dihiasi jamo lingkaran bambu sai digattung di kain, selendang, handuk, jamo kipas. Sanak-sanak setempat jamo keluarga sai nulung upacara adat nakat kayau aro pada akhir acara. Tiyan sangat tertarik pada buah ara. Tiang batang ijo biasanow dilapisi jamo bahan pelicin kenay mak mudah dicakak. jimo asli Lappung nganggep kayau aro sebagai simbol pohon keurikan.

2.6 Pembelajaran Bahaso Lappung di SMA

Pembelajaran ngerupoken proses di kedo peserta didik dijuk pengajaran jamo nerapken prinsip-prinsip pendidikan jamo teori belajar, sai ngerupoken paktor penting dilem mencapai keberhasilan dilem pendidikan. Pembelajaran munih ngelibatkan interaksi wo arah, di kedo pengajaran dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sementara peserta didik terlibat dilem proses belajar (Sagala, 2010). Mata pelajaran Bahasa Lappung ngerupoken bagian jak muatan lokal wajib sai harus diajarken di jenjang pendidikan dasar sappai menengah. Kebijakan ijo merujuk pada Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014, sai netapken Bahasa jamo Aksara Lappung sebagai mata pelajaran wajib dilem kurikulum sekolah. Selain ino, kebijakan ijo munih selaras jamo Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, jamo Teknologi Nomor 262/M/2022, sai ngerupoken revisi jak Keputusan Nomor

56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam upaya pemulihan pembelajaran.

Berdasarkan peraturan 19/2005, ditetapkan bahwa Bahasa Lampung harus diajarkan di jenjang pendidikan dasar Lampung menengah di seluruh kabupaten Lampung kota di Provinsi Lampung. Kebijakan ini didasarkan pada UU No. 19/1999 tentang Pemerintahan Daerah Lampung UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta mengacu pada UUD 1945 yang berkaitan dengan Pendidikan dan Kebudayaan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, BAB III Pasal 7 ayat 3-8, dijelaskan bahwa di tingkat SMA, pengajaran Muatan Lokal harus relevan dengan Rekomendasi UNESCO tahun 1999 tentang "Pemeliharaan Bahasa-Bahasa Ibu di Dunia." Secara substansial, keempat kompetensi ini tersebut mendukung Pengembangan kualitas individu yang unggul meliputi: 1. Sikap keagamaan yang menyempatkan ketakwaan dengan Tuhan yang Maha Esa, yang menghasilkan individu yang kuat secara spiritual. 2. Sikap sosial yang mendorong akhlak yang baik, menciptakan individu yang emosi yang seimbang. 3. Penguasaan dalam bidang pengetahuan, teknologi, dan seni, yang berkontribusi pada terciptanya individu berkualitas. 4. Keterampilan yang mencakup kreativitas, inovasi, dan kemandirian, menghasilkan individu yang produktif. Keempat kompetensi ini tersebut sangat efektif dalam meningkatkan kinerja belajar siswa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa dengan Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan temuan dalam bentuk Rekomendasi Bahan Ajar Bahasa Lampung bagi siswa SMA kelas X. Dasar pelaksanaannya merujuk pada Peraturan Gubernur Provinsi Lampung Nomor 39 Tahun 2014, yang menetapkan Bahasa Lampung sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib di setiap jenjang pendidikan. Oleh karena itu, materi pembelajaran perlu

diselaraskan jamo Kurikulum Merdeka, sesuai jamo kebijakan nasional dilem Keputusan Menteri Pendidikan jamo Kebudayaan Nomor 1177 Tahun 2020.

Kurikulum Merdeka ngejuk wakteu sai lebih luas agar siswa dapok ngemahami konsep secara lebih dalam jamo ningkatken kemampuan tiyan. Selain ino, guru munih dijuk kebebasan guwai ngemilih berbagai alat pembelajaran kenai proses belajar dapok disesuaikan jamo kebutuhan jamo minat siswa. Identitas utama dilem penerapan Kurikulum Merdeka iyulah projek sai bertujuan memperkuat Propil Pelajar Pancasila. Projek ijo dikembangkan berdasarkan suatu tema oleh tim penyusun. Ingan, projek ijo mak fokus pada capaian pembelajaran tertentu, sehingga mak mengarah pada pencapaian tertentu secara khusus.

Hakikat kurikulum ngecakup pepira aspek, yaino tujuan jama maksud, isi, proses, sumber daya, evaluasi, perencanaan, implementasi, serta pengelolaan. Sementara ino, kajian kurikulum ngeliputi pengembangan silabus sai ngecakup analisis kebutuhan, penetapan tujuan, pengembangan silabus, metode pengajaran, serta evaluasi dampak jak prosedur ino terhadap kemampuan berbahasa peserta didik. Selain ino, metodologi munih jadi fokus, sai ngelibatkan pemilihan kegiatan pembelajaran jama seleksi tugas. Terakhir, hakikat silabus berisi elemen-elemen gegoh bobot materi (tatabahasa, pungsi, jama ide), urutan materi (tugas, tema, topic), serta rincian materi (ponologi, tatabahasa, jamo tugas), (Agustina,2017).

Tema sai diakkat dilem Rekomendasi Bahan Ajar ijo iyulah makna prosesi upacara turun mandei, Materi tersebut diintegrasikan dilem capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan kode E.10.4, di kedo siswa diharapkan mampu memahami serta menyusun teks eksposisi tentang budaya lampung jamo sesuai dengan kaidah kebahasaan. Melalui capaian ijo, siswa akan diajak guwai menelaah secara mendalam prosesi turun mandei sebagai bagian jak tradisi pernikahan, kemudian mengartikulasikanno secara tertulis dilem bentuk artikel budaya. Pendekatan ijo mak hanya ngembangkan keterampilan berbahasa Lapping siswa, tetapi munih

memperkenalkan tiyan pada kekayaan adat jamo budaya lokal sai perlu dijaga jamo dihargai sebagai bagian jak identitas masyarakat Lappung.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ijo ngegunako pendekatan kualitatif, sai berarti ngegambarkan subjek penelitian berdasarkan pakta (sugiyono, 2013). Penelitian ijo iyulah penelitian kesusastraan, jadi makko batasan pok jamo waktu. Tujuwan jak penelitian ijo iyulah guwai nembui jamo ngedeskripsiken makna prosesi turun mandei. Peneliti ngegunako pendekatan kualitatif jamo ngegunako metode analisis content atau analisis isi. Peneliti nganalisis data deskriptip ijo guwai meso inpormasi sai sesuai jamo Metode ijo digunako dilem konteks alam jamo bertujuan guwai messo pemahaman tentang pepira penomena sai terjadei. Tujuan utama jak penelitian kualitatif iyulah guwai messo pemahaman sai luas tentang pengalaman subjek penelitian, sai disajikan dilem bentuk narasi sai ditulis jamo bahasa jamo kata-kata alam. guwai ngejaga validitas data penelitian ijo, triangulasi data digunako. Triangulasi data iyulah metode pengumpulan data sai ngegabungken berbagai metode pengumpulan data jamo sumber data sai kak ngemik. (Sugiyono, 2013).

3.2 Sumber Data

Data tahapan upacara sai digunoken dilem penelitian ijo berasal jak upacara turun mandei masyarakat di daerah tiyuh Surakarta, Lappung Utara. Sumber data upacara turun mandei ijo berasal jak tetua, tokoh adat, jamo masyarakat lokal sai sangat memahami upacara tersebut. dilem penelitian ijo, data dapat berupa tulisan, catatan, atau lisan. Perekam harus diinformasikan terlebih dahulu agar mampu ngejukken data sai akurat jamo memastikan keaslian jak pengarangno di daerah tiyuh surakarta, Lappung Utara, pada tahun 2024.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilem penelitian ijo dilakukan dengan berbagai cara. Adapun teknik pengumpulan data sai digunoken dilem penelitian ijo iyulah sebagai berikut.

3.3.1 Observasi

Proses utama dilem pengumpulan data iyulah nyesak tokoh adat Lapping. ijo ngelakuken dengan cara menemui tetua adat Lapping lokal, seradu ino kiluy petunjuk dengan arah guwai nembukken tiyan di Tiyuh Surakarta, Lapping Utara.

3.3.2 Wawancara

Teknik wawancara ngerupoke salah sai metode pengumpulan data dilom penelitiyan sai dilakuko ngelaluwi pertemuan langsung antara peneliti rik inporman. Ngelaluwi teknik ijo, peneliti beharap meso inpormasi secara langsung jak inporman sai ngemik pengetahuan atau pengalaman sai bekayitan jama permasalahan sai lagi diteliti (Gunawan, 2015). Waktu ngelakuko wawancara langsung jama salah sai tokoh adat di Tiyuh Surakarta, peneliti ngedapokko kesempatan guwai berinteraksi secara tatap.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi dapok berupa tulisan, gambar, jamo karya monumental sai dihasilkan oleh jimo. Sementara ino, Arikunto lom (Suci Arischa, 2019) dokumentasi ngecakup pencarian data berkaitan jamo variabel sai termasuk dilem dokumentasi antara lain transkrip, catatan, buku, jurnal, surat kabar, majalah, notulen rapat, prasasti, agenda, jamo berbagai jenis dokumen barihno. Berdasarkan pandangan kedua ahli tersebut, dapok disimpulkan bahwa dokumentasi ngerupoken teknik guwai ngepulken data dilem penelitin ijo, jak sumber inpormasi sai berkaitan jamo topik penelitian, dengan ngemanpaatken berbagai bentuk sumber tertulis jamo rekaman sai ngemik. Dokumentasi dilem penelitian ijo dilakukan dengan mengumpulkan data sai dibutuhkan guwai menunjang berjalanno penelitian ijo, data dokumentasi sai diakuk dilem penelitian ijo yaitu data-data tertulis berupa buku, poto/gambar Prosesi tahapan

turun mandei jamo audio rekaman wawancara sai digunako dilem ngakuk data guwai nguatken data atau guwai memperjelas data sai mak dapok dijelaskan ngelalui deskripsi tulisan.

3.4 Teknik Analisis dan Penyajian Data

Analisis data ngerupako aktipitas sai ngelibatkan pengaturan, pengurutan, pemberian kode/tanda, rik kelompok data guwai ngehasilko temuan sai sesuwai jamo masalah sai perlu dijawab. Miles jamo Huberman ngemukaken pepiro tahapan sai perlu dilakukan dilem nganalisis data penelitian kualitatip., yakdo reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, rik peripikasi. Miles & Huberman lem (Gunawan, 2015).

Teknik penyajian data iyulah proses nyuusen inpormasi sai radu diperoleh sehingga ngemungkinko guwai narik sebuwah kesimpulan. Bentuk penyajian data dilom penelitian kualitatip dapok berupa teks naratip, catatan lapangan, grapik, jaringan, matriks, atau bagan. Penyajian data ijo ngemudahken pembaca guwai ngemahami pristiwa sai terjadei jamo ngemastiken kesimpulan sai diakuk radu tepat atau lamun ngemerluken tinjawan atau analisis lebih lanjut Miles rik Huberman dilem (Rijali, 2019).

Tabel 3.4 Rangkaian Tahapan Dilom Prosesi Turun Mandei

No	Tahapan Dilom Prosesi Turun Mandei	Keterangan
1.	Tahapan persiapan	Tahap persiapan dilom tradisi adat ngerupako rangkaian kegiatan sai dilakukan selakwak pelaksanaan inti upacara adat.
2.	Tahapan pelaksanaan	Tahap pelaksanaan dilom tradisi adat ngerupako bagian paling penting dilom rangkaian upacara adat. Di tahap ijolah, tujuan utama jak tradisi ijo dilaksanakan.
3.	Tahap Penutup	Tahap akhir dilem tradisi iyulah serangkaian tindakan atau upacara sai dilakukan sebagai bagian akhir suatu

		proses tradisi.
--	--	-----------------

Sumber : (Suryadi, 2018)

Tabel 3.4 Indikator Makna Tahapan Prosesi Turun Mandei Berdasarkan Lima Aspek Hubungan Menurut Djamaris.

No	Aspek	Tahapan Upacara	Signifier	Signified	Makna
1.	Hubungan Manusia dengan Tuhan	Pepung	Prosesi penyucian diri, ritual adat, doa doa	Ungkapan syukur jamo permohonan restu Tuhan	Nilai religius: kepercayaan jamo kekuatan Ilahi.
		kerua mempelai lapak dok pok upacara	Langkah menuju pok suci	Niat tulus jamo penyerahan direi jamo Tuhan	Simbol spiritualitas jamo kesucian niat.
		Upacara di Patcah Aji	pok suci jamo pok ngelakukan ritual	Media penyucian jak Tuhan	Penyucian direi secara spiritual.
		Tari Senato/Payan	Tarian adat jamo iringan doa	Wujud syukur ungga rahmat Tuhan	Penghormatan jamo pujian kepada Sang Pencipta.
		Setembukan kerua kelepew kukut	Gerak simbolis penyatuan	Restu Tuhan ungga penyatuan qwo insan	Simbol kesucian pernikahan.
		Ngiyok ulu kibau	Tindakan simbolik penaklukan	Pengendalian hawa direi jamo kekuatan duniawi	Tunduk jamo kehendak Tuhan.
		Ngejuk pepaccur atau	Nilai-nilai harmoni jamo alam	Nasihat guwai ngejaga keseimbangan	Etika lingkungan.

2.	Hubungan Manusia dengan Keluarga / Sesama	Pepung	Doa jamo keluarga	Kebersamaan dilem bedoa	Nilai kekeluargaan jamo restu jejamo.
		kerua mempelai lapah dok pok upacara	Didampingi keluarga	Dukungan moral keluarga	Kekompakan jamo kebersamaan keluarga.
		Upacara di Patcah Aji	Keluarga nyaksiken upacara	Keterlibatan seluruh keluarga	gasow ngemik jamo solidaritas keluarga.
		Tari Senato/Payan	Anggota keluarga menarei jejamo	Ekspresi sukacita keluarga	Kebersamaan jamo kegembiraan keluarga.
		Setembukan jamo kerua kelepew kukut	Simbol penyatuan wo keluarga	Persatuan dua keturunan	Harmoni keluarga balak.
		Ngiyok ulu kibau	Diiringi doa keluarga	Restu keluarga guwai kekuatan moral	Tanda kesiapan ngemikul tanggung jawab keluarga.
		Musok/mosok	Diposok jamo sesepuh/ulun tuho	Kasih sayang dan restu keluarga	Simbol cinta kasih dan peran orang tua.
		Ngejuk amai adek	pengejukan cuak an jak ulun tuho	Simbol kasih sayang jamo tanggung jawab	Hubungan timbal balik ulun tuho jamo anak
		Ngejuk pepaccur atau	Nasihat jak tetua jamo	Petunjuk keurikan	Penanaman nilai

3.	Hubungan Manusia dengan Sosial (Masyarakat)	nasihat	keluarga	berkeluarga	jejamoan.
		Muloh dok lem balai adat	Jamo keluarga	muloh sebagai anggota keluarga saishah	Integrasi dilem keluarga balak.
		Persiapan cakak pepadun	Didukung keluarga	Dukungan keluarga atas kedewasaan sanak	Tanggung jawab jamo kehormatan keluarga.
		Pepung	Doa jejamo masyarakat	Solidaritas sosial dilem berdoa	Nilai gotong royong spiritual.
		kerua mempelai lapah dok pok upacara	Diiringi masyarakat adat	Dukungan sosial	keurikan sosial saiharmonis.
		Upacara di Patcah Aji	Disaksikan warga	Kepercayaan jamo legitimasi adat	Penguatan identitas sosial.
		Tari Senato/Payan	Dilakukan jamo pepirajimo	Partisipasi masyarakat	Gotong royong budaya.
		Setembukan kerua kelepew kukut	Disaksikan khalayak	Pengakuan sosial atas penyatuan	Penerimaan sosial.
		Ngiyok ulu kibau	Disaksikan masyarakat	Simbol kekuatan sosial jamo kepemimpinan	Nilai keberanian jamo tanggung jawab sosial.
		Ngejuk pepaccur	Dihadiri masyarakat adat	Penanaman nilai sosial	Transfer nilai sosial budaya.

		Persiapan cakak pepadun	Ngelibatkan masyarakat adat	Pengakuan sosial jamo status	Penghargaan atas peran sosial jamo moral.
4.	Hubungan Manusia dengan Alam	Pepung	Sesaji alam (air)	Penghormatan terhadap alam	Keselarasan dengan ciptaan Tuhan.
		Kedua mempelai berjalan ke tempat upacara	Melewati jalan alamiah	Proses menyatu dengan unsur bumi	Simbol harmoni dengan alam.
		Upacara di Patcah Aji	Diunggah lunjuk atau patcah aji	Alam sebagai saksi	Penghargaan terhadap alam sakral.
		Tari Senato/Payan	Gerak meniru alam (burung, angin)	Keseimbangan manusia jamo alam	Nilai ekologis jamo estetika.
		Ngiyok ulu kibau	Hewan sebagai simbol alam	Pengendalian kekuatan alam	Kesadaran ekologis dan kendali diri.
		ngejuk pepaccur	Nilai-nilai harmoni jamo alam	Nasihat guwai ngejaga keseimbangan	Etika lingkungan.
5.	Hubungan Manusia jamo direi sayan	Pepung	Doa pribadi	Introspeksi jamo permohonan maaf	Kesadaran direi spiritual.
		Kedua mempelai lapah dok pok upacara	Langkah mantap jamo berani	Kesiapan direi ngehadapi urik bareu	Pengendalian direi jamo keberanian.

		Upacara di Patcah Aji	Disuciken jamo wai	Pembersihan direi lahir jamo batin	Simbol penyucian direi.
		Tari Senato/Payan	Gerak ritmis	Ekspresi kebahagiaan direi	Pengendalian emosi jamo estetika direi.
		Setembukan jamo kerua kelepew kukut	Simbol keseimbangan direi	Harmoni batin jamo lahir	Keseimbangan spiritual.
		Ngiyok ulu kibau	Ngalahken ego jamo pemikiran sai keras	Kemenangan atas ego	Kematangan pribadi.
		Ngejuk amai adek	Nerimo cuakan bareu	Kesadaran tanggung jawab pribadi	Pembentukan karakter.
		Ngejuk pepaccur	Nerimo nasihat	Pembelajaran direi	Pembentukan moral jamo etika pribadi.
		Muloh dok lem balai adat	Menyatu jamo masyarakat	Kesadaran identitas direi	Pengakuan direi dilem komunitas.
		Persiapan cakak pepadun	Siap cakak status adat	Kedewasaan jamo tanggung jawab direi	Aktualisasi direi jamo nilai kematangan budaya.

Sumber : (Djamaris, 1996)

V. SIMPULAN JAMO SARAN

Berdasarkan Temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa prosesi adat turun mandei ngemik makna tahapan sai sangat penting dilem keurikan masyarakat di tiyuh Surakarta, lampung utara. Prosesi ijo mak semata-mata dinggep sebagai pelanggaran terhadap adat, tetapi justru nyerminken identitas budaya, cara masyarakat menyikapi jamo nyelesaiken konplik, serta nunjukken keterikatan emosional jamo spiritual tiyan terhadap adat, menyanak an jamo leluhur, dilem praktik tahapan turun mandei, tersimpan pemahaman. sai dilem tentang keurikan sosial, nilai kehormatan jamo martabat sai dijago dilem budaya lampung jamo implikasino terhadap pembelajaran bahasa lampung di SMA.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian jamo pembahasan dapat disimpulkan lamun makna prosesi turun mandei jamo implikasino pada pembelajaran bahasa lampung di SMA, sebagai berikut.

1. Hasil penelitian nunjukken bahwa dilem makna prosesi turun mandei ngemik pepira makna , yaino makna persiapan, makna pelaksanaan, jamo makna Penutup. Makna persiapan terdiri jak pepira tahapan yaino (1) pepung, (2) kerua mempelai lapah adok pok upacara. Selanjutno ngemik makna pelaksanaan yaino (1) upacara turun mandei dilakukan di patcah aji atau lunjuk, (2) tari senato atau tari payan, (3) setembukan jamo kerua kelepow kukut, (4) ngiyok ulu kibau, (5) acara musek atau musok, (6) ngejuk amai adek, (7) ngejuk pepaccur atau nasihat. sai terakhir ngemik makna Penutup (1) muloh dok lem balai adat atau nuwo sesat, (2) dilanjutkan persiapan guwai ngelakukan prosesi cakak pepadun/ngunggahei bumei. jak proses pengumpulan data, peneliti berhasil ngidentifikasi senayah 14 data sai berkaitan jamo makna prosesi turun mandei.

2. Pungsi jamo makna prosesi turun mandei di Tiyuh surakarta dapok diimplikasikan dilem Bahan Ajar pada Kurikulum Merdeka, khususno pada pembelajaran Bahasa Lampung tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X pase E. dilem pembelajaran Teks Eksposisi tentang budaya lampung pada elemen E.10.4 sai nekanken kemampuan ngemahami jamo nginterprestasikan teks eksposisi berdasarkan isi jamo kaidah kebahasaan. jamo ngakktat makna prosesi turun mandei sebagai materi ajar, guru dapok ngejadiken sebagai acuan dilem ngajarken nilai-nilai budaya Lampung secara kontekstual jamo makna bagi siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian jamo pembahasan sai radu dipaparkan, peneliti ngejuk beberapa saran sebagai berikut.

1. guwai pendidik mata pelajaran Bahasa Lampung, diharapken agar hasil penelitian ijo dapok nambah reperensi materi ajar, khususno terkait prosesi turun mandei. Temuan ijo dapok dijadikan bahan ajar sai lebih kaya jamo berpariasi, jamo nyesuaikan penggunaan dialek lokal sai digunakan di masing-masing daerah. Dengan gehino, peserta didik dapok ngenal, ngemahami, jamo ngelestariken prosesi turun mandei sai ngejadi bagian penting jak budaya Lampung.
2. guwai peserta didik, makna sai terkandung dilem prosesi turun mandei diharapken mak hanya memahami sebagai bagian jak teori pelajaran. Tapi munih digunoken guwai hal penting sebagai wujud nyata penguatan karakter, penghargaan terhadap nilai-nilai budaya, serta penghormatan terhadap adat istiadat tradisi Lappung.
3. guwai peneliti selanjutno, hasil penelitian ijo diharapken dapok ngejadi reperensi sai bermanfaat dilem memperdalam kajian mengenai prosesi turun mandei, khususno dilem ngemahami makna tahapan sai terkandung dilemno. Penelitian ijo munih dapok ngebuka peluang guwai eksplorasi lebih luas terhadap prosesi turun mandei di berbagai daerah barih di Lappung, sehingga dapok memperkaya studi

budaya jamo merkuat upaya pelestarian adat serta bahasa Lampung secara berkelanjutan.

GLOSARIUM

Abstrak	: Ringkasan jak isi siwatu karya tulis ilmiah.
Begawi	: Upacara adat masarakat lappung dengan maksud ngejuk gelar
Jamo	: dengan atau dan
Signifier	: Penanda
Signified	: Pertanda
Pemandai	: Musawarah tokoh guwai ngebahas prosesi begawi
Nyesung Majew	: Nyesung dinuwo no dibow dok pok mempelai ragah
Ngebekas	: Nyerahken mempelai muli dok ketua perwatin
Kelepew kukut	: jempol kukut

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2008). Kamus Bahasa Lampung-Indonesia. Bandar Lampung.
- Agustina, Eka Sofia. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Teks: Representasi Kurikulum 2013. *AKSARA Jurnal Bahasa Dan Sastra* 18(1), 84-99. [Http://Jurnal.Fkip.Unila.Ac.Id/Index.Php/Aksara](http://Jurnal.Fkip.Unila.Ac.Id/Index.Php/Aksara).
- Aini Qolbiyah, Sonzarni, & Muhammad Aulia Ismail. (2022). Implementation of the Independent Learning Curriculum At the Driving School. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 01–06. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.1>
- Alamsyah, B. (2012). Adat Istiadat Masyarakat Lampung. Bandar Lampung: Pustaka Rakyat.
- A. darmuki. (2018). *Cooperative, Synectics, and CTL Learning Models toward Speaking Ability Viewed from Student's Motivation*.
- A. Rahmawati . (2022). *Makna Gelar Adat Masyarakat Lampung Pepadun Dan Dampak Status Sosial Pada Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Kampung Tua Kelurahan Bumi Nabung Ilir Kecamatan Bumi Nabung Kabupaten Lampung Tengah)*.
- Anggara, A., Amini, F., Siregar, M., Muhammad, F., & Syafrida, N. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1899–1904.
- Chaer, A., & Muliastuti, R. (2014). *Linguistik Umum - Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamaris, Edwar. (1996). *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar. (2002). *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. (2015). *Etnologi Jawa: Penelitian, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: LKiS.

- Fadhliyah, Z. (2021). Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an : Kajian Teoritis. *Al-Afkar : Journal for Islamic Studies*, 4.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Gunawan, I.(2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hadikusuma, H. (2003). *Hukum Perkawinan Adat Dengan Adat Istiadat Dan Upacara Adatnya*. Penerbitpt. Citra Aditya Bakti Bandung 2003.
- Hilman. (2003). *Masyarakat dan Hukum Adat Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hamzah, A. A. (2020). Analisis Makna Integrasi-Interkoneksi. *Jurnal Pappasang*, 2.
- Humam, A. W. K. (2018). Semiotika dan Relevansinya dengan kajian Al-Qur'an.
- Kherustika, Zurida. (2008). *Pakaian Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- lucy monika. (2022). *Kontribusi Tokoh Adat Dalam Internalisasi Nilai-nilai Islam Pada Adat Begawi Di Dusun II Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah*.
- Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif* .
- Pateda, M. (2001). *Pengantar Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Ratna Dewi, I. (2018). Makna dan Konteks dalam Penafsiran Simbol. *Jurnal Linguistik*, 12(1), 45-60.
- Richards, J. C. (2021). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*.
- Rijali. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadaaroh Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Risna Ari Anti Saputri, S. (2024). *Nilai Gotong Royong Dalam Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun Di Kampung Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah*.
- Rosyadi, Slamet. (2017). "Fungsi dan Makna Upacara Adat dalam Perspektif Antropologi Budaya." *Humaniora*, Vol. 29(1).
- Saputri, R. A. A. (2024). *Nilai Gotong Royong Dalam Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun Di Kampung Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten*

- Lampung Tengah. *OASE: Multidisciplinary and Interdisciplinary Journal*, 121–134.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saussure, F. de. (1916). *Course in General Linguistics* (C. Bally & A. Sechehaye, Eds.; W. Baskin, Trans.). New York: Philosophical Library. (Original work published 1916)
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sobur, A. (2004). *Analisis teks media; suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan anaalisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Analisis teks media; suatu pengantar untuk Analisis wacana, analisis semiotika dan analisis framing*.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Membahas teori semiotika Saussure, Peirce, dan Barthes serta aplikasinya dalam budaya dan komunikasi.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Supriyanto, A. (2015). *Tradisi dan adat upacara indonesia* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryadi, A. (2018). *Ritual dan Tradisi: Memahami Makna Upacara Adat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syarif, N. (2018). Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an. *An-Nida' : Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 7.
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*.
- Ulul, Azmi. (2017). "Adat Turun Duwai Pada Upacara Begawi di Kampung Komering andak Lappung Tengah," *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*

Umi, kholiffatun., Asma, luthfi., Elly Kismini.,(2017). ,"*Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting*". universitas Negeri Semarang. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v6i2.19564>

Yoga, Salman. (2019). *Perubahan sosial budaya masyarakat indonesia dan perkembangan teknologi komunikasi*.

Buku

Hoed, B. H. (2014). *Semiotik : Dinamika sosial budaya* (edisi ketiga). Komunitas bambu.

Wawancara

Muchtar Hasan, Di Tiyuh Surakata, Lampung Utara. 10 september 2024.

Nadikiyeng Pun Minak yang Agung, Di Tiyuh Surakata, Lampung Utara. 12 september 2024.

Perundang-undangan

Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2016 tentang Perlindungan Kekayaan Intelektual Masyarakat Lampung

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 pasal 26

Peraturan Pemerintahan RI Nomor 19 / 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan BAB III pasal 7 pasal 3-8

UU NO 19/1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2024 pasal 26 dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka

Keputusan Menteri Pendidikan jama Kebudayaan Nomor 1177 tahun 2020

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No 262/M/2022 tentang Perubahan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi No. 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran

Peraturan Daerah Nomor 2 tahun 2008 tentang *Pemeliharaan Kebudayaan Lampung*